

SKRIPSI

**EKSISTENSI BUDAYA *PAMALI* SEBAGAI UPAYA
PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK
DI KELURAHAN WETTE'E
KABUPATEN SIDRAP**



OLEH

**ASNI
NIM : 18.1700.028**

**PROGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2023

**EKSISTENSI BUDAYA *PAMALI* SEBAGAI UPAYA
PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK
DI KELURAHAN WETTE'E
KABUPATEN SIDRAP**



OLEH

ASNI

NIM:18.1700.028

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S, Pd)
pada Program Studi Tadris IPS Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBİYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Eksistensi Budaya *Pamali* Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak Di Kelurahan Wette'e Kabupaten Sidrap

Nama Mahasiswa : ASNI

NIM : 18.1700.028

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Tadris IPS

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Tarbiyah Nomor 3256 Tahun 2022

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama : Prof. Dr.Hj.Hamdanah, M.Si

NIP : 19581231 1986032118

Pembimbing Pendamping : Dr. Muh. Akib D, S.Ag, M.A

NIP : 196512311992031056



Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd. &

NIP. 19830420 200801 2 010

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Eksistensi Budaya *Pamali* Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak Di Kelurahan Wette'e Kabupaten Sidrap

Nama Mahasiswa : Asni

Nomor Induk Mahasiswa : 18.1700.028

Program Studi : Tadris IPS

Fakultas : Tarbiyah Dasar Penetapan Pembimbing

Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Tarbiyah Nomor 3256 Tahun 2022

Tanggal : 22 Februari 2023

Disetujui Oleh :

Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Si.	Ketua	(<i>[Signature]</i>)
Dr. Muh. Akib, D, S.Ag, M.A	Sekretaris	(<i>[Signature]</i>)
Drs. Rahman K., M.Pd	Anggota	(<i>[Signature]</i>)
Nasruddin, M. Pd	Anggota	(<i>[Signature]</i>)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.

NIP. 19830420 200801 2 010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala Puji dan syukur senantiasa peneliti panjatkan kehadiran Allah Swt. atas berkat dan rahmat-Nya skripsi yang merupakan tugas akhir dari perkuliahan ini dapat menyusun rumpukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S. Pd) pada Fakultas Tarbiyah,. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Dengan rampungnya skripsi ini, besar harapan penulis agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Ucapan maaf dan terima kasih yang tak terhingga atas partisipasi para pihak yang telah berjasa dalam membantu penyelesaian skripsi ini. Teruntuk kepada kedua orang tua saya Ayahanda **Ammase'e** dan Ibunda **Asia** sebagai motivator terbesar yang telah tulus dan ikhlas memberikan kasih sayang, cinta, doa, perhatian, dan dukungan baik moral ataupun materil yang telah diberikan selama ini demi kelanjutan studi putrinya.

Penulis telah banyak menerima bantuan dan bimbingan dari Ibu Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Si Selaku Pembimbing I dan Bapak Dr.Muh.Akib, D, S.Ag, M.A Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih. Semoga Allah Swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd. sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.

3. Ibu Dr. Ahdar, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) atas segala pengabdianya yang telah memberikan pembinaan, motivasi serta semangat kepada mahasiswa Tadris IPS Fakultas Tarbiyah.
4. Bapak Nasruddin M.Pd dan Bapak Drs. Rahman K M.Pd selaku penguji pada ujian skripsi yang telah memberikan banyak masukan.
5. Bapak dan ibu dosen Program Studi Tadris IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
6. Kepada Pemerintah Kabupaten Sidenreng Rappang Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan terpadu satu pintu yang telah memberikan izin kepada peneliti, kepada seluruh staf ataupun pegawai di kantor kelurahan wette'e dan terkhusus masyarakat wette'e yang telah memberikan banyak informasi dan meluangkan waktunya demi terselesaikannya penelitian ini.
7. Keluarga besar saya yang selalu memotivasi saya untuk tetap melanjutkan pendidikan dan selalu memberikan dorongan kepada saya.

Penulis tak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebijakan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini

Parepare, 11 Januari 2023
29 Jumadil Akhir 1444

Penulis



ASNI
NIM: 18.1700.028

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Asni
Nim : 18.1700.028
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 27 Januari 2000
Program Studi : Tadris IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Eksistensi Budaya *Pamali* sebagai Pembentukan Karakter Anak di Kelurahan Wette'e Kabupaten Sidrap

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 11 Januari 2023

Penulis,



Asni
NIM: 18.1700.028

ABSTRAK

Asni. Eksistensi Budaya *Pamali* sebagai upaya Pembentukan Karakter Anak di Kelurahan Wette'e Kabupaten Sidrap. (Dibimbing oleh Hj.Hamdanah dan Muh.Akib).

Nilai-nilai budaya lokal sekarang mulai terabaikan. Hal tersebut karena dampak negatif dari globalisasi yang semakin berkembang, sehingga perlahan-lahan mulai menggeser eksistensi budaya lokal. Untuk menghadapi dampak negatif dari globalisasi tersebut, diperlukan berbagai pendekatan sebagai usaha mencari solusi. Kajian utama dalam penelitian adalah bagaimana eksistensi budaya pamali sebagai upaya pembentukan karakter anak di kelurahan wette'e kabupaten sidrap dan bagaimana orang tua menggunakan pamali dalam pembentukan karakter anak di Kelurahan Wette'e Kabupaten Sidrap.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, dilengkapi dengan teknis analisis data menggunakan reduksi, penyajian, dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya pamali di kelurahan Wette'e Kabupaten Sidrap masih ada yang menggunakan dan menerapkan pamali dalam pembentukan karakter anak. Bagi masyarakat yang masih menerapkan pamali karena telah menjadi keyakinan yang dipercaya dan dianggap berabad-abad mulai dari leluhur-leluhur mereka, sedangkan mereka yang tidak menerapkan pamali adalah orang yang menganggap pamali sebagai mitos, dalam pandangan bahwa pamali sebenarnya hanyalah keyakinan orang-orang dahulu dan masih diterapkan sampai sekarang.

Kata Kunci : Eksistensi, Budaya pamali, Pembentukan karakter anak.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iv
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
A. Tinjauan Penelitian Terdahulu	6
B. Tinjauan Teoritis	7
1. Teori Ekologi Budaya	7
2. Teori Semiotik dan Etnopedagogi.....	10
C. KERANGKA KONSEPTUAL	15
D. KERANGKA PIKIR.....	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	26
A. Jenis Penelitian.....	26
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	26
C. Fokus Penelitian	26
D. Sumber Data.....	27
E. Teknik Pengumpulan Data.....	27
F. Uji Keabsahan Data.....	29

G. Teknik Analisis Data	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	32
A. Eksistensi budaya pamali sebagai upaya pemebntukan karakter anak	32
B. Bagaimana orangtua budaya pamali dalam pemebntukan karakter anak	36
C. Hasil Penelitian	37
D. Pembahasan Hasil Penelitian	42
BAB V PENUTUP.....	47
A. Simpulan	47
B. Saran.....	47
C. DAFTAR PUSTAKA.....	61
D. LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

No.Gambar	Judul Gambar	Halaman
1	Kerangka berpikir	24
2	Daftar nama informan	35



DAFTAR LAMPIRAN

No.Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1.	Instrumen Penelitian	Terlampir
2.	Surat Pengantar Penelitian dari Kampus	Terlampir
3.	Surat izin Rekomendasi	Terlampir
4.	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	Terlampir
5.	Keterangan Wawancara	Terlampir
6.	Dokumentasi	Terlampir
7.	Biodata Penulis	Terlampir

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ş	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik keatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (´)

b. Vokal

- 1) Vokal tunggal (*monofong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

- 2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungnantara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيّ	fathah dan ya	Ai	a dan i
اُوّ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

c. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, tranliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اِيّ	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas

يَ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
وُ	dammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

d. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1). *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]
- 2). *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *Rauḍah al-jannah* atau *Rauḍatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madīnah al-fāḍilah* atau *Al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *Al-Haqq*

الْحَجُّ : *Al-Hajj*

نُعْمٌ : *Nu'ima*

عُدُّوْا : *'Aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

عَلِيٌّ : "Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari katayang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

Contoh:

الْشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

أَلْبِلَادُ : *al-bilādu*

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْءُ : *al-nau’*

سَيِّئَةٌ : *syai’un*

أَمْرٌ : *umirtu*

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur’an* (dar *Qur’an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur’an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi ‘umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

i. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah*

بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fi rahmmatillāh*

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku

(EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*, *Abū al-Walid Muhammad* (bukan: *Rusyd*, *Abū al-Walid Muhammad Ibnu*)

Naṣr Hamīd Abū Zaid, ditulis menjadi *Abū Zaid*, *Naṣr Hamīd* (bukan: *Zaid*, *Naṣr Hamīd Abū*)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānāhu wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s	=	<i>'alaihi al-sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat Tahun
QS./...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
ج	=	جزء

beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjagannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa indonesia kata “edotor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : “dan lain-lain” atau “ dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karta terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomot karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu bangsa yang memiliki banyak aneka ragam budaya peninggalan nenek moyang yang sampai sekarang masih dilaksanakan dalam kelompok masyarakat adat dan menjadi kekayaan nasional. Kelompok masyarakat adat sangat mempercayai kebenaran nilai-nilai lokal untuk dijadikan pegangan hidup dalam menjalani kehidupan di masyarakat secara turun-temurun ditelaah secara mendalam tentang budaya yang ada di masyarakat, maka akan ditemukan nilai pendidikan karakter.¹

Nilai-nilai budaya lokal sekarang mulai terabaikan. Hal tersebut karena dampak negatif dari globalisasi yang semakin berkembang, sehingga perlahan-lahan mulai menggeser eksistensi budaya lokal. Untuk menghadapi dampak negatif dari globalisasi tersebut, diperlukan berbagai pendekatan sebagai usaha mencari solusi. Salah satunya dengan mengerahkan segala potensi yang dimiliki bangsa, termasuk nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal suatu masyarakat adat. Budaya lokal adalah modal besar bagi masyarakat yang dapat tumbuh dan berkembang secara turun-temurun. Salah satu ayat mengajak manusia untuk saling mengenal dan menghormati berbagai bangsa dan suku yang ada adalah Q.S Al-Hujurat/49:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling

¹ Yuliananingsih. 'Pelaksanaan pendidikan karakter di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan IKIP PGRI Pontianak'. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan*, 13.2 (2015) h.239-248.

mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.²

Pamali adalah pantangan atau larangan yang tidak boleh dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja, jika melanggar akan mendatangkan malapetaka. Itu lah yang dipercayai oleh orang tua jaman dulu, bahkan hingga saat ini masih banyak yang menggunakan *pamali* tersebut, khususnya di daerah Sulawesi di suku bugis Walaupun bila difikirkan memang tidak masuk akal apa-apa yang menjadi pantangan tersebut. Suku Bugis merupakan suku terbesar yang mendiami pulau Sulawesi Selatan, dan dalam sepanjang sejarahnya, telah menyebar ke berbagai daerah di Indonesia bahkan berdiaspora ke mancanegara.³

Pamali merupakan istilah dalam Masyarakat Bugis yang digunakan untuk menyatakan larangan kepada seseorang yang berbuat dan mengatakan

Sesuatu yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. *Pamali* menampakkan diri sebagai jejak peradaban manusia Bugis yang masih ditemui pada Era Modern dan karya leluhur yang tidak lekang oleh dinamika zaman, meskipun ia harus berkompetensi dengan nilai-nilai kekinian. *Pamali* dalam 2 bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi “*Pamali*” yang memiliki makna pantangan, larangan, berdasarkan adat dan kebiasaan.⁴

Di Sulawesi Selatan, *Pamali* didapati dalam tradisi empat suku besar dengan istilah yang berbeda. Dalam masyarakat bugis dikenal dengan istilah *Pemmali* atau *Pamali*. Dalam bahasa Makassar dikenal dengan istilah *Kasipali* Dalam masyarakat Mandar dan Toraja masing-masing dikenal dengan istilah *pamali*. Perbedaan istilah itu Nampak disebabkan karena perbedaan bahasa masing-masing suku tersebut. *Pamali*

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Lajnah Pentashihan: 2019)

³ A.Rahman Rahmi, Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis (Cet.II; Yogyakarta :Ombak,2011),hlm.1

⁴ Depertemen Pendidikan Nasional RI., Kamus Bahasa Indonesia(Jakarta: Pusat Bahasa,2008),hlm.1145

sebagai lokal wisdom (Kearifan setempat) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.⁵

Pamali dimaknai sebagai pantangan dan atau larangan (berdasarkan adat dan kebiasaan) yang tidak boleh dilakukan atau dilanggar berdasarkan keyakinan dalam adat-istiadat. Tradisi *Pamali* menjadi bentuk kekayaan budaya masyarakat bugis, bertujuan sebagai pendidikan budi pekerti.⁶

Secara umum *Pamali* menggunakan untaian kata yang indah dan tinggi nilainya. Untaian kata-kata dalam *pammali* mengandung arti dalam makna simbolik. *Pamali* biasanya dituturkan oleh orang tua kepada anak, kakak kepada adiknya, suami kepada istrinya, dan sebagainya. Fakta unik berikutnya, *Pamali* dikenal seluruh lapisan masyarakat Indonesia, sekalipun tidak pernah diajarkan secara formal di sekolah-sekolah atau di lembaga pendidikan formal lainnya. Artinya, *Pamali* diwariskan dari generasi ke generasi secara alami seiring dengan proses pewarisan bahasa daerah. Proses pewarisan *pamali* tersebut, nampaknya sejalan dengan proses peralihan budaya yang juga mengikuti proses dinamika sosial (*social dynamics*).

Di antara konsep-konsep yang terpenting dalam dinamika sosial tersebut ada yang mengenai proses belajar kebudayaan oleh warga masyarakat. Bersangkutan yaitu internalisasi (*internalization*), sosialisasi (*socialization*), dan enkulturasi (*enculturation*).⁷ Adat dan tradisi adalah bagian dari budaya yang merupakan karya cipta manusia, serta merupakan jejak-jejak pengalaman manusia berinteraksi dengan alam lingkungannya yang begitu lama dengan melewati tahap demi tahap, mengikuti proses dinamika sosial. Sementara *Pammali* merupakan bagian dari adat dan budaya lokal masyarakat. Posisi *Pamali* sebagai bagian dari kultur budaya dikategorikan dalam tiga bagian, yakni *Pamali* sebagai bagian dari ketaatan

⁵Sartini, "Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafat" dalam Habib Shulton Asnawi dan Eka Prasetyawati, "Pribumisasi Islam Nusantara dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Indonesia", Jurnal Fikri 3, no. 1 (Juni 2018): hlm.229

⁶ Juma Darmapoetra, Suku Bugis, Pewaris Keberanian Leluhur (Cet. I; Makassar: Arus Timur, 2014), h.70

⁷ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Cet. IX; Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.184-189

pada pesan orang tua dan leluhur, *Pamali* sebagai bagian dari *Pangadereng*(norma adat atau tata aturan) dan *Pamali* sebagai kepercayaan.⁸

Moralitas bagi masyarakat Bugis dianggap penting bahkan menjadi falsafah hidup yang tersampul dalam *Pangadereng* yang tepat dalam pola kehidupan sosial adalah dengan menyampaikam *pappangaja* (Pesan pesan)moral baik secara langsung dengan menasehati anak atau tidak langsung. *Pamali* beriringan dengan *Pappangaja* (dakwah/ajakan) dan *Paseng* (Nasehat). *Pamali* digunakan sebagai bagian dari upaya *Paseng* (Nasehat). *Pamali* digunakan sebagai bagian dari upaya menguatkan terpenuhinya *Pappangaja* dan terlaksananya *Paseng Pamali*.

Sebagian besar dapat dibuktikan, seperti halnya pantang duduk di depan pintu, biasanya orang tua zaman dulu mengatakannya kepada anak-anak gadis dengan dalih “Nanti jodohnya balik lagi.” Padahal kenyataannya bila dilihat dari segi kesopanan, siapapun yang duduk di pintu telah menghalangi jalan, rasanya tidak sopan sekali mengganggu lalu lalang orang, apalagi bila dilakukan oleh seorang gadis. Maka satu contoh *pamali* tersebut telah membuat anak gadis sejak kecil untuk menerapkan larangan tersebut, sehingga terbentuk lah karakter kesopanan pada anak bila difikirkan kembali, keberadaan *Pamali* tidak terlepas dari adat yang telah membudaya, yang berasal jauh dari nenek moyang, sebagai salah satu peraturan dalam menjalani kehidupan, dan masih dipegan (Koentjaraningrat, 2009) (Mattulada)g teguh oleh Sebagian masyarakat yang mempercayainya, terlepas banyak pula yang sudah tidak mempercayainya. Padahal keberadaannya tidak mengganggu siapa pun, bila ditelaah lebih dalam, ada benarnya perkataan-perkataan yang mengandung larangan dari orang tua zaman dahulu.

Menyikapi hal tersebut, orangtua dan keluarga sebagai organisasi pertama seorang anak ketika dalam masa pertumbuhan, memiliki peranan penting dalam mendidik, membentuk karakter anak, dan menanamkan nilai-nilai/moral yang berlaku dalam masyarakat agar terlahir generasi berbudi pekerti luhur.

⁸ Mattulada,Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Sul-Sel.h.16

Dilihat dari deskripsi yang sudah dijelaskan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Eksistensi Budaya *Pamali* Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak Di Kelurahan Wette’e, Kab. Sidrap”

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis membagi ke dalam sub pokok masalah yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana Eksistensi Budaya *Pamali* Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak Di Kelurahan Wette’e Kabupaten Sidrap?
2. Bagaimana orangtua menggunakan Budaya *Pamali* dalam Pembentukan Karakter Anak di Kelurahan Wette’e Kabupaten Sidrap ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan diartikan sebagai sesuatu yang diharapkan tercapai setelah selesainya suatu kegiatan dan usaha. Demikian pula halnya dengan kegiatan penelitian ini yang merupakan suatu kegiatan yang mempunyai tujuan yang ingin dicapai.

Adapun tujuan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Eksistensi Budaya *Pamali* Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak Di Kelurahan Wette’e Kabupaten Sidrap
2. Untuk mengetahui Orang tua menggunakan Budaya *Pamali* dalam Pembentukan Karakter Anak di Kelurahan Wette’e Kabupaten Sidrap

D. Kegunaan Penelitian

Dari beberapa tujuan di atas, diharapkan dapat memiliki kegunaan sebagaimana yang diharapkan oleh peneliti, yakni sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya sebagai salah satu sumber bacaan terkait Eksistensi budaya *Pamali* sebagai upaya pembentukan karakter anak di kelurahan wette'e kab.Sidrap. Sebagai referensi atau bahan bacaan bagi pembaca mengenai Eksistensi Budaya *Pamali*.

2. Kegunaan Praktis

Selain kegunaan teoritis di atas, terdapat juga kegunaan praktis dari penelitian yaitu untuk mengembangkan pemikiran dan pemahaman serta nilai nilai budaya pembentukan karakter anak.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka dimaksudkan untuk menguraikan secara sistematis tentang hasil-hasil penelitian terdahulu (*prior research*) tentang persoalan yang akan dikaji. Penelitian tentang perilaku belajar mahasiswa yang bekerja paruh waktu bukanlah penelitian yang pertama kali dilakukan. Beberapa peneliti telah melakukan penelitian ini namun dengan variable yang berbeda antara penelitian yang satu dengan yang lainnya.

1. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Nano Nurdiansah pada tahun 2017 dengan judul “*Budaya Pamali Sebagai Landasan Pembelajaran Lingkungan di Sekolah Dasar*” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pamali adalah sebuah aturan yang diwariskan oleh leluhur kampung naga yang dijadikan sebagai tuntutan masyarakat adat kampung naga dalam melestarikan kehidupannya bersama alam. Dalam pelaksanaannya pamali merupakan hal yang paling penting dalam melestarikan kehidupan mereka bersama alam. Oleh karena itu banyak hal yang dijadikan sebagai sesuatu hal yang bersifat pamali.⁹
2. Skripsi yang berjudul “*Pamali Pada Budaya Bugis Baring Dalam Perspektif Pendidikan Islam*” Oleh Mutmainnah Pada Tahun 2020. Dengan hasil penelitian bahwa masyarakat bugis, budaya pamali adalah sebuah aturan tidak tertulis tetapi sifatnya mengikat. Setiap orang tua mempunyai kewajiban secara budaya untuk mengajarkan kepada anak-anaknya akan pesan yang terdapat dalam *pamali* sejak dini. Budaya *pamali* sudah diperkenalkan kepada anak jauh sebelum anak memasuki dunia pendidikan formal. Tujuan *pamali* terdapat pada penanaman budi pekerti atau akhlakul karimah dalam perspektif budaya.¹⁰

⁹ Nano Nurdiansah, 'Budaya Pamali Sebagai Landasan Pembelajaran Lingkungan di Sekolah Dasar', *PEDAGOGI: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 4.1 (2017) h.63

¹⁰ Mutmainnah, “Pemmali Pada Budaya Bugis Baring Dalam Perspektif Pendidikan Islam”(skripsi sarjana; pendidikan agama islam: malang, 2020) h.86

3. Kemudian pada tahun 2020, Habib Maulana Malik H. dalam skripsinya “*Eksistensi Budaya Pamali Sebagai Upaya Bimbingan Keluarga Sakinah Di Masyarakat Kampung Naga Tasikmalaya*” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa sesuai data yang diperoleh dari hasil penelitian penulis dapat menyimpulkan bahwa kepala suku kampung Adat naga memiliki peran penting dalam lestari budaya *pamali*, peran kepala suku sebagai penyambung wasiat, budaya, adat istiadat dari para leluhur dan juga yang memiliki hak atas apa yang menjadi tanggung jawabnya sebagai pemimpin kampung adat naga.¹¹

B. Tinjauan Teoritis

1. Teori Ekologi Budaya

Ekologi budaya diartikan sebagai proses penyesuaian diri manusia terhadap lingkungan yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan berdasarkan budaya masyarakat. Secara umum, ekologi budaya berarti kemampuan manusia untuk berinteraksi dengan lingkungan dengan berpedoman pada unsur-unsur budaya. menyatakan bahwa ekologi budaya dipahami sebagai “fitur-fitur budaya utama yang dianalisis secara empiris untuk pemanfaatan lingkungan, dimana proses penghidupan dipengaruhi oleh cara yang ditentukan budaya masyarakat setempat”.

Fitur ekologi budaya adalah inti budaya. Inti budaya (*culture core*) adalah unsur budaya yang berkaitan dengan kegiatan subsistensi. Beberapa unsur tersebut meliputi; sistem sosial (interaksi sosial), sistem ekonomi (cara produksi, pembagian kerja), sistem politik (organisasi sosial dan peran pemimpin), dan teknologi (alat pertanian dan teknologi pertanian). Sementara Non Culture Core dilihat dari asal-usul, sistem nilai dan kepercayaan, sistem religi dan bahasa (mitos atau tradisi).¹² (Rahmi, 2011) (Sartini, 2018) (Mutmainnah, 2020) (Maulana, 2020)

¹¹Habib Maulana H, “Eksistensi Budaya Pamali Sebagai Upaya Bimbingan Keluarga Sakinah Di Masyarakat Kampung Naga Tasikmalaya” (Skripsi Sarjana; Bimbingan Konseling Islam: Surakarta, 2020) h.59

¹² Nana Kristiawan, ‘Pola Adaptasi Ekologi Budaya Tiga Komunikasi di Jambi’, *Bhumi* 3.2 (2017) h.191

Isu ekologi/lingkungan selalu menjadi diskursus di kalangan intelektual, pemerintah, juga swasta. Di Indonesia sendiri dikenal dengan istilah AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan). Namun, AMDAL tersebut dapat dikatakan hanya berlaku bagi proyek-proyek besar pemerintah maupun bisnis swasta. Sedangkan, bagi masyarakat sipil (khususnya yang bukan masyarakat adat) hal itu seperti terlupakan atau dapat diasumsikan belum menjadi bagian penting dalam kehidupannya.¹³

Lingkungan sendiri dianggap sebagai liyan (dalam hal ini diartikan sebagai sesuatu hal yang bukan bagian dari kehidupan manusia), yang bukan bagian dari tanggung jawab manusia. Berbeda dengan masyarakat adat yang masih memegang norma dan nilai-nilai dari kearifan lokal budayanya. Mereka cenderung memperlakukan alam sebagai bagian dari mereka. Ada aturan tidak tertulis yang mengatur pengelolaan sumber daya alam yang ada, dengan tujuan kesinambungan dari pemanfaatan sumber daya alam tersebut. Di sini terlihat bahwa kebudayaan bukan hanya mengatur manusia, melainkan memiliki peran untuk mengatur manusia agar memiliki tanggung jawab terhadap alam sebagai sumber penghidupannya.

Ada tiga prosedur mendasar dalam mengkaji masalah ekologi budaya. Beberapa prosedur tersebut antara lain; (1) keterkaitan antara teknologi, produksi atau eksploitasi sumber daya dengan lingkungan. Teknologi produksi berarti berkaitan dengan kegiatan produksi pertanian atau teknologi dalam memenuhi kebutuhan; (2) pola tindakan masyarakat dalam melakukan eksploitasi dan produksi sumber daya dengan menggunakan teknologi yang mereka miliki. Pola tindakan masyarakat ini merupakan cara untuk melihat apakah masyarakat dalam kegiatan berburu, meram (Kristiawan, 2017) (Nur, 2021)u dan memancing itu sendiri-sendiri atau berkelompok? Lalu ketika mereka melakukan produksi pertanian apakah masih melakukan ladang berpindah, membuka lahan dengan membakar yang dilakukan secara kelompok atau sudah mengenal sistem upah? Kedua pertanyaan tersebut

¹³Gian Nova Sudrajat Nur, 'Ekologi Budaya Sebagai Wawasan Pokok Dalam Pengembangan Masyarakat Untuk Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia', *Jurnal Tambora*, 5.1 (2021) h.28

merupakan cara untuk melihat perubahan masyarakat dalam kegiatan sehari-hari dan bercocok tanam. Lalu Prosedur ketiga, sistem nilai, sistem kepercayaan dan sistem religi.

Steward mengajarkan kepada kita bahwa proses dan jenis budaya itu dibangun melalui *sociocultural* integration. Artinya dalam melihat suatu kelompok masyarakat tidak hanya dilihat dalam satu perubahan yang linier, tetapi juga melihat sisi lain dari masyarakat seperti asal-usul kelompok masyarakat, cara mereka beradaptasi dengan lingkungan.¹⁴

Ekologi dikenal istilah Ekologi Budaya. Ekologi Budaya sendiri erat kaitannya Antropologi, maka sering juga disebut sebagai Antropologi Ekologis. Hadirnya konsep Ekologi Budaya ini Merupakan wujud ketidakpuasan para ahli terhadap konsep determinasi dan kementakan lingkungan. Menurut Steward dalam Abdoellah. Interaksi Kebudayaan dan lingkungan berlangsung melalui proses adaptasi, Terutama inovasi teknologi. Interaksi Ini tidak hanya mengubah lingkungan, tetapi juga mengubah asupan energi, materi, dan informasi ke dalam populasi manusia, Sehingga kebudayaan menjadi cara hidupnya turut berubah. di sini terlihat bahwa Steward menganggap kebudayaan merupakan suatu tumpuan di mana manusia bisa beradaptasi terhadap kondisi lingkungan beserta perubahannya.¹⁵

Studi penelitian dari Forlizzi, menyatakan peran struktur sosial, organisasi sosial berpengaruh terhadap akses terhadap nilai yang diadopsi masyarakat. Studi terakhir dari Helida, menyatakan bahwa masyarakat kerinci sebagai salah satu komunitas yang berada di Taman Nasional Kerinci dalam penghidupannya ditentukan oleh faktor perkembangan bahasa, mitos, struktur keluarga dan komposisi penduduk serta sistem teknologi dan kepercayaan. Berdasarkan konsep adaptasi ekologi budaya dan studi penelitian terdahulu, bahwa adaptasi ekologi budaya adalah fitur budaya dan fitur budaya lain yang digunakan untuk memperoleh penghidupan dipengaruhi

¹⁴Nana Kristiawan, 'Pola Adaptasi Ekologi Budaya Tiga Komunikasi di Jambi', *Bhumi* 3.2 (2017) h.192

¹⁵Gian Nova Sudrajat Nur, 'Ekologi Budaya Sebagai Wawasan Pokok Dalam Pengembangan Masyarakat Untuk Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia', *Jurnal Tambora*, 5.1 (2021) h.29

oleh lingkungan masyarakat setempat. Sebagaimana penelitian sebelumnya dari Priharyono menjelaskan bagaimana unsur-unsur budaya dijadikan sebagai sarana adaptasi penghidupan masyarakat di Kalimantan barat. Lalu penelitian dari Utomo menjelaskan bagaimana transmigran spontan dari Jawa melakukan adaptasi cara bercocok tanam dengan menggunakan pola tanam dari budaya asal yang tetap dipertahankan. Dengan demikian, studi adaptasi ekologi budaya masih relevan untuk mengukur adaptasi ekologi budaya dalam memperoleh penghidupan rumah tangga petani, khususnya petani karet.¹⁶

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Febrianto ekologi budaya melihat pola perilaku adaptif dari manusia melalui kebudayaannya terhadap lingkungan alam di sekitarnya. Sebagaimana pendapat Abdoellah mengenai ekologi budaya, ia mengatakan faktor lingkungan tidak menentukan kemanusiaan. Bahkan, interaksi manusia dengan lingkungan melalui subsisten bekerja untuk menentukan dan memiliki pengaruh langsung terhadap lingkungan dalam tatanan sosial dan budaya. Selain itu, ekologi budaya mencoba menerangkan bagaimana populasi manusia beradaptasi terhadap kondisi lingkungan dengan memfokuskan perilaku dalam inti kebudayaan. Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa kebudayaan memiliki peranan penting untuk menentukan pengelolaan sumber daya alam di lingkungan sekitar, khususnya dalam proses adaptasi dan keberlangsungan dari alam itu sendiri melalui kearifan lokal.

2. Teori Semiotik dan Etnopedagogi

Pamali merupakan salahsatu produk folklor setengah lisan dalam bentuk kepercayaan masyarakat. *Pamali* adalah sering dianggap tabu oleh sebagian masyarakatnya, sering pula masyarakat menganggap *pamali* sebagai mitos atau sebatas warisan leluhur. Menurut Danadibrata dalam kamusnya menyebutkan *pamali* adalah sebagai suatu larangan yang jika dilarang akan mendatangkan celaka. Dalam beberapa pembahasan *pamali* juga berperan sebagai aturan-aturan masyarakatnya

¹⁶Nana Kristiawan, 'Pola Adaptasi Ekologi Budaya Tiga Komunikasi di Jambi', *Bhumi* 3.2 (2017) h.192

hususnya masyarakat Sunda yang mengatur segala pola hidup masyarakatnya diluar kepercayaan masyarakat terhadap agama. *Pamali* belum bisa ditentukan berasal dari mana bahkan sejak kapan, yang jelas *pamali* banyak dimiliki oleh suku bangsa di Indonesia. khusus untuk masyarakat Sunda, *pamali* menjadi sebuah aturan yang sangat tabu sehingga masyarakatnya memegang teguh aturan yang ada dalam *pamali* tersebut.¹⁷

Dalam penelitian ini teori yang dipakai untuk menganalisis *pamali* diantaranya teori semiotik dan etnopedagogi. Semiotik adalah ilmu tanda, dimana semua kehidupan mempunyai tanda yang mempunyai makna. Perkembangan semiotik dalam sejarahnya didominasi oleh dua ahli yaitu *Ferdinand de Saussure* dan *Charles Sanders Peirce*. Saussure sebagai ahli linguistik memandang semiotik sebagai ilmu tanda yang dikupas melalui bahasa. Sedangkan *Peirce* sebagai ahli filsafat lebih luas memandang semiotik sebagai ilmu tanda. *Peirce* menghubungkan tanda yang ada dengan cabang ilmu lainnya untuk mendapatkan makna yang paling benar. Semiotik *Peirce* bersifat analitik, dan mengartikan semiotik sebagai logika. *Peirce* juga membagi tiga bagian dalam semiotik yang sering disebut trikonomi tanda. Trikonomi tanda pertama membahas hubungan objek dengan tanda, trikonomi kedua membahas hubungan representamen dan tanda dan yang ketiga trikonomi ketiga membahas hubungan interpretant dan tanda. Pada penelitian ini penulis mengupas trikonomi tanda yang pertama yaitu hubungan objek dengan tanda. Dalam hubungan objek dengan tanda ini dibagi lagi menjadi tiga bagian yaitu ikon, indeks dan simbol.

Teori yang kedua adalah teori etnopedagogi. Etnopedagogi adalah ilmu yang berbasis pada kearifan lokal. Menurut Alwasilah etnopedagogi adalah praktek pendidikan yang berdasar dari kearifan lokal. Artinya bahan pengajaran didasarkan pada kearifan lokal setempat. Tujuan etnopedagogi adalah untuk mewariskan nilai-nilai budaya yang hidup serta bisa memaknai warisan leluhur bukan hanya sekedar sebagai peninggalan sejarah tapi juga sebagai nilai pendidikan. Dalam (Widiastuti,

¹⁷Hesti Widiastuti, 'Pamali dalam kehidupan masyarakat kecamatan cigugur kabupaten kuningan', *Jurnal LOKABASA*, 6.1 (2015) h.72

2015) etnopedagogi dibutuhkan cabang ilmu lainnya untuk menggali lebih dalam suatu objek.¹⁸

1. Teori-Teori Semiotik

a. Ferdinand De Saussure

Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek kepada orang lain dan orang tersebut akan menginterpretasikan tanda. Objek bagi Saussure disebut “*referent*”. Menurut Saussure, tanda terdiri dari bunyi-bunyian dan gambar, yang disebut signifier atau penanda dan konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut signified

Dalam teori ini semiotik dibagi menjadi dua bagian yaitu (*dikotomi*) penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*). Penanda dilihat sebagai bentuk/wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur, sedang pertanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan/atau nilai-nilai yang terkandung didalam karya arsitektur Sobur (2006). Jadi semiotika Saussure menjelaskan tentang hubungan relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, yang disebut dengan signifikasi. Semiotika signifikasi ini adalah sistem tanda yang mempelajari tentang hubungan relasi tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Atau kesepakatan sosial dalam memaknai sebuah tanda.¹⁹

b. Roland Barthes

Roland Barthes menjelaskan tentang aspek konotasi dan denotasi yaitu makna sesungguhnya dan makna tambahan yang muncul hasil dari perspektif kita dalam melihat sebuah tanda. Penandaan tersebut berujung pada sebuah “mitos” yang menandai suatu masyarakat. Mitos inilah menurut Barthes terletak pada tingkatan kedua dari sebuah penandaan, jadi setelah terbentuk sistem sign-signifier-signified, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi

¹⁸Hesti Widiastuti, 'Pamali dalam kehidupan masyarakat kecamatan cigugur kabupaten kuningan', *Jurnal LOKABASA*, 6.1 (2015) h.73

¹⁹ Ramli, “Bentuk, Makna Dan Fungsi Pamali Pada Perilaku Masyarakat Pesisir Kabupaten Maros : Pendekan Semiotic”, (Thesis; Linguistik : Makassar, 2018) h.23

kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos. Seperti yang dijelaskan oleh Barthes bahwa pohon beringin yang rindang dan lebat menimbulkan konotasi “*keramat*” karena dianggap sebagai hunian para makhluk halus.

Menurut Ramli, Konotasi “*keramat*” ini kemudian berkembang menjadi asumsi umum yang melekat pada simbol pohon beringin, sehingga setiap pohon beringin yang keramat bukan lagi menjadi sebuah konotasi tapi berubah menjadi denotasi pada pemaknaan tingkat kedua. Pada tahap ini, “pohon beringin yang keramat” yang akhirnya dianggap sebagai sebuah Mitos. Seperti halnya dengan seorang nelayan tangkap apabila ada larangan yang dilanggar saat beroperasi di laut dan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan maka dianggap sebagai efek dari pelanggaran terhadap *pamali*, sehingga ada asumsi bahwa *pamali* tersebut adalah sebuah mitos. *Pamali* tersebut turun sebagai nilai “mitos” pada pola pemikiran masyarakat nelayan pesisir.

20

Teori tersebut dikemukakan oleh Roland Barthes, dalam teorinya Barthes mengembangkan semiotika menjadi 2 tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti.

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks

²⁰Ramli, “Bentuk, Makna Dan Fungsi Pamali Pada Perilaku Masyarakat Pesisir Kabupaten Maros : Pendekan Semiotic”, (Thesis; Linguistik : Makassar, 2018) h.23

dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “order of signification”, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Di sinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah *signifier-signified*.²¹

C. KERANGKA KONSEPTUAL

1. Pengertian Eksistensi

Eksistensi berasal dari kata bahasa latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan aktual. *Existere* disusun *ex* yang artinya keluar dan *sistere* yang artinya tampil atau muncul. Terdapat beberapa pengertian tentang eksistensi yang dijelaskan menjadi empat pengertian. Pertama, eksistensi adalah apa yang ada. Kedua, eksistensi adalah apa yang memiliki aktualitas. Ketiga, eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada. Keempat, eksistensi adalah kesempurnaan.

Dalam bahasa Arab, kata *existence* berasal dari akar kata *wajada* yang berarti *to find*, serta kata turunannya: wujud (*existence*), *wijdan* (*conscience*), *wajd* (*nirvana*), serta *wujd*. Bilamana digunakan dalam bentuk, *wajd*, *wujd*, dan *wijdan*, maka dapat berarti *to have property* yang berkonsekuensi *independence*. Dalam QS. Al-Thalaq ayat 6, kata *minwujdikum* diartikan sebagai “menurut kemampuanmu”. Sedang dalam QS. Al-Taubah ayat 5, kata *haitsuwajad tumuhum* diartikan sebagai “kamu jumpai mereka. Dapat dikatakan bahwa eksistensialisme atau falsafah wujudiyah, dalam Islam, bicara soal ada, kesadaran, kepemilikan, kemampuan, dan lain-lain yang terkait dalam kehidupan manusia.

Eksistensi berasal dari pemikiran eksistensialisme yang dikemukakan oleh Soren Kierkegaard. Kierkegaard menegaskan bahwa hal yang penting bagi manusia dalam hidup adalah eksistensi yang dimiliki. Dagun mengatakan “eksistensialisme

²¹Ramli, “Bentuk, Makna Dan Fungsi Pamali Pada Perilaku Masyarakat Pesisir Kabupaten Maros : Pendekatan Semiotic”, (Thesis; Linguistik : Makassar, 2018) h.24

merupakan filsafat yang memandang segala gejala yang berfokus pada eksistensi. Titik sentralnya adalah manusia. Eksistensi pada manusia adalah cara manusia berada di dunia ini.” Hal ini dimaksudkan bahwa cara manusia untuk hidup di dunia setiap orang berbeda berdasarkan pengalaman yang dialami dan tujuan hidup yang dipilih. Setiap manusia memiliki kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Mereka juga harus bertanggung jawab atas pilihan yang telah dibuat.

Eksistensialisme dapat dikategorikan sebagai sebuah corak filsafat yang menekankan kepada keunikan dan kebebasan pribadi individu terhadap khalayak ataupun masyarakat umum. Setiap manusia bertanggung jawab secara penuh untuk memaknai eksistensi dirinya dan menciptakan eksistensi diri atau definisi dirinya sendiri. Epistemologi eksistensialisme beranggapan bahwa individu itu bertanggung jawab terhadap pengetahuannya sendiri. Pengetahuan itu berasal dari dalam diri, yaitu kesadaran individu dan perasaan-perasaannya sebagai hasil pengalaman masing-masing individu

Sjafirah dan Prasanti telah mengemukakan bahwa eksistensi di artikan sebagai keberadaan. Dimana keberadaan yang di maksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya kita. Eksistensi ini perlu diberikan orang lain kepada kita, karena dengan adanya respon dari orang sekeliling kita ini membuktikan bahwa keberadaan atau kita diakui. Masalah keperluan akan nilai eksistensi ini sangat penting, karena ini merupakan pembuktian akan hasil kerja atau performa di dalam suatu lingkungan. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa: “Eksistensi artinya keberadaan, keadaan, adanya”. Selain itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa: “Eksistensi, kebendaan, adanya.”²²

Manusia adalah makhluk yang sadar akan dirinya, maka dari itu ia tak dapat dilepaskan dari dirinya. Manusia harus bisa menemukan diri dalam situasi dan berhadapan dengan berbagai kemungkinan yang ia miliki. situasi demikian

²²A. Yusnidar Novianti, ‘Eksistensi *Pemmali* Dalam Mendidik Anak Pada Keluarga Bugis Di Desa Polewali Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone’, (Skripsi Sarjana; Jurusan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan: Makassar, 2021) H.10-12

menentukan pilihan, kemudian manusia yang akan membuat pilihan dari berbagai kemungkinan tersebut. Dengan demikian, manusia tersebut terbuka dunianya, dan kemampuan untuk berinteraksi dengan hal-hal diluar dirinya. Hal ini karena ia memiliki seperti kepekaan, pemahaman, pengertian, pembicaraan dan perkataan. Dengan ia mengerti dan memahami, manusia beserta kesadarannya akan berpotensi di antara benda-benda lainnya, harus berbuat sesuatu untuk mengaktualisasikan potensi atau kemungkinankemungkinan yang ada pada dirinya.

2. **Budaya Pamali**

Tradisi adalah (Novianti, 2021)h kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat bersangkutan. Tradisi anggota masyarakat berperilaku baik dalam pandangan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib dan keagamaan. Menurut Aab, 2018 Tradisi atau kebiasaan merupakan sesuatu yang telah dijalankan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok atau masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi akan punah. Suku bugis sebagai salah satu suku terbesar di Sulawesi Selatan yang memiliki nilai kebudayaan tersendiri. Salah satu kekayaan budaya Bugis adalah tradisi *pamali*.

Pamali diartikan sebagai suatu konsep yang berfungsi sebagai larangan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan dasar jika dilanggar akan menghilangkan keberkahan bagi diri sendiri, atau bahkan berdampak bagi orang lain. Dalam bahasa Indonesia Pammali juga diterjemahkan sebagai “*Pamali*” yang memiliki arti Pantangan, larangan berdasarkan adat, dan kebiasaan.

Pamali ini sudah diterapkan sejak zaman dahulu oleh masyarakat bugis untuk bisa mengatur hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan mereka. *Pamali* juga mencakup berbagai macam hal seperti kebudayaan, agama, dan hukum. Bisa dikatakan *Pamali* merupakan sistem yang mengatur, memelihara kehidupan dan keamanan masyarakat agar tidak terjadi hal-hal yang tidak di inginkan. Kepercayaan

Pamali merupakan istilah dalam masyarakat bugis, yang sering digunakan untuk menyatakan larangan kepada seseorang yang berbuat atau mengatakan sesuatu yang tidak sepatutnya dilakukan atau diucapkan.

Pamali juga berkaitan dengan tindakan sosial yang sangat sering dilakukan oleh masyarakat Bugis, dimana tindakan sosial tersebut bersifat subjektif didalam segala perilaku manusia. Menurut Nurhamza dalam jurnal *Hisabunna*, *Pamali* menurut bahasa Arab disebut sebagai al-Aadah yang artinya adat atau kebiasaan masyarakat. Sementara dalam fikih, Pamali lebih dikenal dengan nama ‘urf. Menurutnya, tidak semua Pamali bertentangan dalam ajaran Islam.

Pamali dalam masyarakat bugis biasanya ditransmisikan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui penuturan lisan maupun dengan perbuatan. *Pamali* dalam masyarakat Bugis cukup banyak. *Pamali* merupakan warisan budaya yang menggambarkan masyarakat Bugis di masa lalu. Warisan Budaya tersebut dijadikan sebagai pedoman, falsafah dan nilai-nilai yang mencerminkan watak dan peradaban masa lalu. *Pamali* merupakan satu bentuk bahasa rakyat yang dimiliki suku Bugis. *Pamali* adalah pantangan atau larangan untuk berbuat dan mengatakan sesuatu. *Pamali* sebagai Bahasa tradisional hingga kini masih ada dalam masyarakat Bugis. Isi *pamali* mengandung ajaran moral, nasihat, dan petunjuk aturan atau hukum ada.²³

Pamali merupakan istilah dalam masyarakat Bugis yang digunakan untuk menyatakan larangan kepada seseorang yang berbuat dan mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Pamali dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi “*pemali*” yang memiliki makna pantangan, larangan berdasarkan adat dan kebiasaan. Masyarakat Bugis meyakini bahwa pelanggaran terhadap *pamali* akan mengakibatkan ganjaran atau kutukan. Fungsi utama *pamali* adalah sebagai pegangan untuk membentuk pribadi luhur. Dalam hal ini *pamali* memegang peranan sebagai media pendidikan budi pekerti. *Pamali* dalam

²³ A. Yusnidar Novianti, ‘Eksistensi *Pemmali* Dalam Mendidik Anak Pada Keluarga Bugis Di Desa Polewali Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone’, (Skripsi Sarjana; Jurusan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan: Makassar, 2021) H.10-12

masyarakat Bugis dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu *pamali* dalam bentuk perkataan dan *pamali* dalam bentuk perbuatan.

a. *Pamali* Bentuk Perkataan

Pamali bentuk ini berupa tuturan atau ujaran. Biasanya berupa kata-kata yang dilarang atau pantang untuk diucapkan. Kata-kata yang pantang untuk diucapkan disebut kata tabu. Contoh kata tabu yang merupakan bagian *pamali* berbentuk perkataan misalnya *balawo* (tikus), *buaja* (buaya), *guttu* (guntur). Kata-kata tabu seperti di atas jika diucapkan diyakini akan menghadirkan bencana atau kerugian. Misalnya, menyebut kata *balawo* (tikus) dipercaya masyarakat akan mengakibatkan gagal panen karena serangan hama tikus. Begitu pula menyebut kata *buaja* (buaya) dapat mengakibatkan Sang Makhluk marah sehingga akan meminta korban manusia. Untuk menghindari penggunaan kata-kata tabu dalam berkomunikasi, masyarakat Bugis menggunakan eufemisme sebagai padanan kata yang lebih halus. Misalnya, kata *punna* tanah penguasa tanah“ digunakan untuk menggantikan kata *balawo*, *punna uuae* penguasa air digunakan untuk menggantikan kata buaya

b. *Pamali* Bentuk Perbuatan atau Tindakan

Pamali bentuk perbuatan atau tindakan merupakan tingkah laku yang dilarang untuk dilakukan guna menghindari datangnya bahaya, karma atau berkurangnya rezeki. Berikut ada beberapa contoh *pamali* dan maknanya menurut Rusli dan Rakhmawati yang akan dibahas dibawah ini.

- 1) *Pamali tudangi anglungeng, nasaba' kempangekki*. Terjemahan : Tidak boleh menduduki bantal, sebab akan bisulan Orang tua Bugis senantiasa mengajarkan kepada anaknya agar tidak duduk di atas bantal sebab bantal adalah tempatnya kepala dan kepala memiliki derajat yang tinggi dalam perspektif budaya Bugis. Jika dalam budaya Eropa memegang kepala bermakna positif namun dalam budaya Bugis justru sebaliknya. Memegang kepala dapat dimaknai penghinaan yang lazim dikenal “*patuwa-tuwai*”. Selanjutnya, pemilihan konsekuensi “*bisulan*” pada

dasarnya tidak memiliki hubungan langsung dengan perilaku duduk di atas bantal. Namun konsekuensi yang dipilih tersebut sangat efektif bagi anak. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua Bugis memahami bahwa makna “bisul” sudah mampu dicerna oleh anak ketimbang menjelaskan makna “derajat kepala”.²⁴

- 2) *Pamali mangitta bale, nasaba' bitokekki*. Terjemahan: Tidak boleh makan ikan saja (tanpa nasi), sebab akan cacingan. Orang tua Bugis sangat melarang anaknya untuk mengkonsumsi ikan tanpa nasi sebab akan cacingan. Secara medis, konsekuensi yang ditawarkan masih membutuhkan penelitian. Namun pemilihan konsekuensi “cacingan” sangat efektif bagi anak, sebab mereka takut mengalami cacingan. Secara tidak langsung anak pun dapat belajar etika ketika makan. Lebih jauh, secara kesehatan larangan ini menghendaki pemenuhan gizi anak yang seimbang sehingga melahirkan generasi yang sehat dan cerdas.
- 3) *Pamali mabbaju cella' narekkko bosivi, nasaba' nakennaki lette*. Terjemahan: Tidak boleh memakai baju merah ketika hujan, sebab akan disambar petir. Orang tua Bugis melarang anaknya memakai pakaian merah ketika kilat dan guntur sebagai bentuk kehati-hatian untuk keselamatan anak. Warna merah identik dengan warna petir sehingga pakaian tersebut harus diganti ketika cuaca mendung. Dalam tradisi Bugis, warna merah merupakan salah satu warna favorit yang menandakan keberanian, sehingga baju warna merah sering menjadi pilihan orang tua dan anak untuk dikenakan. Lebih jauh, makna yang terkandung dalam larangan tersebut adalah orang tua Bugis menginginkan anaknya yang sementara asyik bermain untuk kembali ke rumah bilamana

²⁴Ika Nugraha Dewi Istiana, “pemmali sebagai kearifan lokal dalam mendidik anak pada keluarga bugis di kelurahan kalukuang kecamatan tallo kota makassar”, (Skripsi Sarjana; Ilmu Politik : Makassar, 2014) h.19-28

hujan turun. Dengan demikian, terkandung nilai kehati-hatian dalam larangan tersebut.

- 4) *Pamali yajjulekkai lempae nasaba salah lempa ammaki*. Terjemahan: Tidak boleh melangkahi alat pikul, nanti salah pikul orang tua Bugis mengajarkan kepada anaknya untuk tidak melangkahi alat pikul sebab akan salah pikul. Salah pikul merupakan bahasa kiasan agar mereka senantiasa menjaga perilakunya dalam bergaul. Boleh jadi “salah sasaran” dapat menimpa siapa saja. Orang yang tidak seharusnya menanggung akibat dari perbuatan atau kesalahan orang lain. Untuk itu, nilai kehati-hatian dalam bergaul terangkum dalam larangan tersebut.²⁵
- 5) *Pamali esesa nanrewe, madorakaki*. Terjemahan: Tidak boleh menyisakan makanan, sebab akan durhaka Orang tua Bugis senantiasa mengajarkan anaknya untuk menghabiskan makanan, sebab bila tidak akan durhaka (kepada Allah SWT). Dalam konstruk nalar Bugis, mereka percaya bahwa nasi yang dimakan terdapat berkah di dalamnya. Jangan sampai berkah tersebut terbuang pada nasi yang tersisa. Jika itu terjadi, maka makanan yang masuk tidak memberikan berkah dan dapat menyebabkan manusia sakit.
- 6) *Pamali maccule ko magariwiwi, nasaba' naleppoki setang*. Terjemahan: Tidak boleh bermain pada hari menjelang magrib, sebab akan ditabrak setan. Orang tua Bugis senantiasa mengawasi perilaku anaknya termasuk kapan dan dimana anak boleh bermain. Pola pengawasan tersebut dimaksudkan untuk mendisiplinkan anak dan memahami manajemen waktu. Magrib merupakan waktu beribadah kepada Tuhan, sehingga anak harus berhenti bermain dan kembali ke rumahnya untuk beribadah bersama orang tuanya.

²⁵Ika Nugraha Dewi Istiana, “Pemmali Sebagai Kearifan Lokal Dalam Mendidik Anak Pada Keluarga Bugis Di Kelurahan Kalukuang Kecamatan Tallo Kota Makassar”, (Skripsi Sarjana; Ilmu Politik : Makassar, 2014) h.19-28

- 7) *Pamali to magelli, nasaba' nalaki talimpau*. Terjemahan: Tidak boleh ngambek atau menyendiri, sebab akan diculik setan Dalam konstruk budaya Bugis, setan digambarkan sebagai sosok makhluk yang tinggi besar dan hitam. Setan dikenal dengan nama “*Talimpau*”. Orang tua Bugis mengajarkan kepada anaknya bahwa orang yang selalu ngambek kemudian menyendiri akan diculik oleh talimpau dan akan dibawa jauh dari rumah.²⁶
- 8) *Pamali makkita utu ana' darae ri addengengne nasaba' mabelai lakkainna*. Terjemahan: Tidak boleh mencari kutu bagi anak perempuan di tangga, sebab jodohnya akan jauh. Orang tua Bugis mengajarkan kepada anaknya untuk tidak mencari kutu di tangga. Maklum konstruk rumah suku Bugis mayoritas rumah panggung sehingga terkadang anak duduk santai di tangga. Larangan mencari kutu di tangga merupakan bentuk kehati-hatian orang tua kepada anaknya agar mereka tidak terjatuh dari tangga. Mencari kutu di tangga dapat pula menghalangi orang yang ingin naik ke rumah, dan dapat mendatangkan fitnah bagi orang yang lewat serta merupakan perilaku yang tidak sopan secara budaya. Adapun pemilihan konsekuensi “jauh dari jodoh” sangat efektif bagi anak perempuan karena mereka takut tidak mendapatkan jodoh kelak ketika mereka dewasa. Dengan demikian, larangan tersebut mengandung makna kehati-hatian dan adat kesopanan bagi anak.
- 9) *Pamali Riappemmalianggi ana' darae makkelong ri dapurengne narekko mannasui*. Terjemahan: Pantangan bagi seorang gadis menyanyi di dapur apabila sedang memasak atau menyiapkan makanan. Masyarakat Bugis menjadikan pantangan menyanyi pada saat sedang memasak bagi seorang gadis. Akibat yang dapat ditimbulkan dari pelanggaran terhadap

²⁶Ika Nugraha Dewi Istiana, “Pemmali Sebagai Kearifan Lokal Dalam Mendidik Anak Pada Keluarga Bugis Di Kelurahan Kalukuang Kecamatan Tallo Kota Makassar”, (Skripsi Sarjana; Ilmu Politik : Makassar, 2014) h.19-28

larangan ini adalah kemungkinan sang gadis akan mendapatkan jodoh yang sudah tua. Secara logika, tidak ada hubungan secara langsung antara menyanyi di dapur dengan jodoh seseorang. Memasak merupakan aktivitas manusia, sedangkan jodoh merupakan faktor nasib, takdir, dan kehendak Tuhan. Jika dimaknai lebih lanjut, pemmali di atas sebenarnya memiliki hubungan erat dengan masalah kesehatan. Menyanyi di dapur dapat mengakibatkan keluarnya air liur kemudian terpercik ke makanan. Dengan demikian perilaku menyanyi pada saat memasak dapat mendatangkan penyakit. Namun, ungkapan atau larangan yang bernilai bagi kesehatan ini tidak dilakukan secara langsung, melainkan diungkapkan dalam bentuk pemmali.

- 10) *Pamali mattula bangi tauwe nasaba macilakai* Terjemahan: Pantangan bertopang dagu sebab akan sial. Bertopang dagu menunjukkan sikap seseorang yang tidak melakukan sesuatu. Pekerjaannya hanya berpangku tangan. Perbuatan ini mencerminkan sikap malas. Tidak ada hasil yang bisa didapatkan karena tidak ada pekerjaan yang dilakukan. Orang yang demikian biasanya hidup menderita. Ia dianggap sial karena tidak mampu melakukan pekerjaan yang mendatangkan hasil untuk memenuhi kebutuhannya. Ketidakmampuan tersebut mengakibatkan hidupnya menderita.²⁷

3. Fungsi Pamali

Pamali memiliki dua esensi. Itu kearifan lokal dan mitologi. Esensi mana yang harus dipilih tergantung sudut pandang masing-masing orang. Pamali tergolong mitos jika hanya dipahami tanpa makna. Namun jika dimaknai bahasa Pamali mempunyai nilai pembawaan berupa nilai pendidikan, maka dapat digolongkan sebagai kearifan lokal.

²⁷ Ika Nugraha Dewi Istiana, “pemmali sebagai kearifan lokal dalam mendidik anak pada keluarga bugis di kelurahan kalukuang kecamatan tallo kota makassar”, (Skripsi Sarjana; Ilmu Politik : Makassar, 2014) h.19-28

4. Tindakan sosial

a. Definisi Tindakan Sosial

Perilaku sosial merupakan perilaku subjektif dalam seluruh perilaku manusia. Ciri utama tingkah laku dalam tingkah laku sosial adalah makna subyektifnya, kemampuan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh orang lain.. Perilaku sosial dilakukan menurut interpretasi pribadi terhadap perilaku orang lain dalam situasi tertentu. Penyelenggaraan kegiatan sosial selalu berlangsung bersamaan dengan partisipasi pelaku lain dan kegiatan lainnya. Tindakan sosial dilakukan secara spontan oleh individu sebagai bentuk penafsiran terhadap realitas baru

b. Jenis-Jenis Tindakan Sosial

Menurut Max Weber, seorang tokoh sosiologi yang mempelopori konsep tindakan sosial, ada empat jenis tindakan sosial, yaitu Suatu tindakan rasional yang dilakukan berdasarkan pertimbangan logis dan instrumental untuk mencapai tujuan yang telah disusun sebelumnya. Perilaku yang diarahkan pada nilai mempertimbangkan nilai-nilai yang dianggap baik, normal, masuk akal, atau benar oleh masyarakat, daripada tujuan pribadi. Perilaku emosional dilakukan berdasarkan keterlibatan emosional, yaitu respons spontan terhadap apa yang dialami. Tindakan tradisional berdasarkan adat istiadat dan tradisi yang diwariskan secara turun temurun.

c. Teori-Teori tentang Tindakan Sosial

Beberapa teori tentang tindakan sosial yang dikemukakan oleh para ahli sosiologi adalah: Pertama, Teori Tindakan Sosial Max Weber. Teori ini menekankan pada makna dan pengertian yang mendasari perilaku sosial individu atau kelompok. Teori ini juga membedakan antara perilaku sosial dan perilaku sosial. Perilaku sosial adalah perilaku yang dilakukan dengan memperhatikan tindakan orang lain, dan perilaku

prososial adalah tindakan yang dilakukan tanpa mempertimbangkan tindakan orang lain. Ke-Dua Teori Tindakan Sosial Emile Durkheim.

Teori ini menekankan fakta sosial sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku sosial individu atau kelompok. Fakta sosial adalah cara bertindak, berpikir, dan merasa yang bersifat eksternal, umum, dan wajib bagi individu. Misalnya bahasa, agama, hukum, moral, adat istiadat, dan sebagainya. Ke-Tiga Teori Tindakan Sosial Karl Marx. Teori ini menekankan struktur ekonomi sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku sosial individu atau kelompok.

Struktur ekonomi adalah sistem produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa yang menentukan hubungan sosial antar kelas dalam masyarakat. Misalnya kapitalisme, sosialisme, komunisme, dan sebagainya. Ke-Empat Teori Tindakan Sosial George Herbert Mead. Teori ini menekankan interaksi simbolik sebagai suatu proses yang membentuk perilaku sosial individu atau kelompok. Interaksi simbolik merupakan proses komunikasi yang menggunakan simbol-simbol verbal atau nonverbal untuk menyampaikan makna dan membangun identitas diri. Misalnya bahasa, gerak tubuh, ekspresi wajah, dan lain-lain.

d. Contoh-Contoh Tindakan Sosial

Beberapa contoh tindakan sosial dalam kehidupan sehari-hari seperti: Mengucapkan salam, ini merupakan salah satu contoh kegiatan berbasis nilai yang bersumber dari agama Islam. Tindakan ini dilakukan untuk menyampaikan rasa hormat, kasih sayang, dan doa kepada orang lain. Mengikuti arus lalu lintas, tindakan ini merupakan contoh tindakan rasional yang terarah pada tujuan berdasarkan pertimbangan logis dan instrumental.

4. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan suatu hal yang penting untuk diterapkan di sekolah. Karena pendidikan karakter menjadi sebuah pijakan dalam setiap mata

pelajaran dan bisa menjadi penentu bagi siswa untuk mengantarkan siswa menjadi insan kamil. Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan karakter yang baik bisa menjadi dorongan bagi siswa untuk melakukan hal positif dan memiliki tujuan hidup yang benar.

Lingkungan sekolah bukan menjadi suatu hal yang mutlak bagi anak untuk mendapatkan pendidikan karakter secara utuh. Oleh karena itu orang tua, keluarga, lingkungan dan masyarakat juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter. Karakter dapat dibentuk melalui beberapa tahap, di antaranya:

- a. Tahap pengetahuan. Pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui pengetahuan, yaitu lewat setiap mata pelajaran yang diberikan kepada anak.
- b. Tahap pelaksanaan. Pendidikan karakter bisa dilaksanakan di manapun dan dalam situasi apapun. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah bisa dilaksanakan mulai dari sebelum proses belajar mengajar sampai pembelajaran usai. Beberapa contoh misalnya: disiplin (peserta didik dilatih dan ditanamkan untuk disiplin baik itu disiplin waktu dan disiplin dalam menjalani tata tertib di sekolah), jujur (peserta didik bisa dilatih untuk jujur dalam semua hal, mengerjakan dan mengumpulkan tugas dengan benar, tidak menyontek atau memberi contekan kepada siswa, membangun kantin kejujuran di sekolah), religious (bisa ditanamkan melalui pembiasaan mengucapkan salam dan berdoa bersama sebelum proses belajar mengajar dimulai dan sesudah pembelajaran usai, melaksanakan shalat dhuha pada waktu istirahat, hafalan surat pendek dan surat yasin sebulan sekali, sima'an al-Qur'an setahun sekali serta kegiatan keagamaan lainnya), Tahap pembiasaan. Karakter tidak hanya ditanamkan lewat pengetahuan dan pelaksanaan saja, tetapi harus dibiasakan. Karena orang yang memiliki pengetahuan belum tentu bisa bertindak dan berperilaku sesuai dengan ilmu yang ia miliki apabila tidak dibiasakan untuk melakukan kebaikan. Emosi dan kebiasaan diri juga termasuk wilayah jangkauan dari pendidikan karakter. Dengan demikian maka dibutuhkan beberapa komponen yang berkaitan dengan hal tersebut, di antaranya: moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral

feeling (perasaan atau penguatan emosi), moral action (penerapan moral). Ketiga komponen tersebut sangat diperlukan untuk membentuk karakter pada seseorang terutama dalam sistem pendidikan. Hal ini sangat diperlukan supaya pihak-pihak yang terlibat dalam sistem pendidikan bisa memahami, merasakan dan mengamalkan atau mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap tuhan yang maha esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional.

Kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai karakter (valuing). Karena mungkin saja perbuatannya tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai itu. Oleh karena itu dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan (domain affection atau emosi). Komponen ini dalam pendidikan karakter disebut dengan *desiring the good* atau keinginan untuk berbuat kebaikan. Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek *knowing the good* (moral knowing), tetapi juga *desiring the good* atau *loving the good* (moral feeling), dan *acting the good* (moral action). Tanpa itu semua manusia akan sama seperti robot yang terindoktrinasi oleh sesuatu faham.²⁸

Pembentukan karakter harus dilakukan sejak dini, karena karakter bisa muncul melalui kebiasaan yang berulang-ulang dalam waktu yang lama dan perlu adanya dukungan dari lingkungan sekitar yaitu berupa keteladanan yang baik. Salah satu lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak adalah lingkungan pendidikan. Dalam pendidikan karakter bisa dibentuk melalui pengetahuan, pelaksanaan serta pembiasaan.

²⁸Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Puskur, 2010), h. 7

Pembentukan karakter merupakan bagian integral dalam pendidikan Islam. Hal ini memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian seseorang untuk berperilaku jujur, baik, memiliki rasa tanggung jawab, dapat menghormati dan menghargai orang lain, adil, dan lain sebagainya. Pembentukan karakter dalam pendidikan tidak bisa hanya mengenali atau menghafal jenis-jenis karakter saja, tetapi harus melewati pembiasaan dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

5. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan dari pendidikan karakter adalah meningkatkan kualitas pelaksanaan dan hasil pendidikan oleh peserta didik baik secara terpadu, seimbang dan menyeluruh terhadap pencapaian karakter dan akhlak mulia. Dengan adanya hal tersebut maka peserta didik diharapkan dapat menggunakan dan meningkatkan pengetahuan yang dimiliki, serta dapat mempersonalisasikan nilai akhlak dan karakter secara mandiri sehingga pada akhirnya dapat mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang sangat penting karena melibatkan semua pihak, baik dilingkungan keluarga, masyarakat serta lingkungan pendidikan. Sedangkan tujuan dari pendidikan karakter dilingkungan pendidikan adalah membentuk dan membangun peserta didik supaya dapat tumbuh menjadi pribadi yang positif, pola pikir yang bagus, serta berakhlakul karimah dan punya rasa tanggung jawab yang tinggi.

Tujuan pendidikan karakter ini harus dikuasai oleh semua guru supaya bisa membimbing dan memfasilitasi anak supaya dapat memiliki karakter yang positif dan bisa merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Kemendikbud juga memaparkan tujuan pendidikan karakter diantaranya:

1. Membentuk serta mengembangkan potensi dari anak didik supaya bisa mempunyai nilai dan karakter baik dari segi budaya maupun bangsa.
2. Dapat mengembangkan perilaku positif yang sudah dimiliki peserta didik supaya bisa tertanam nilai universal dan tradisi budaya yang agamis.
3. Menanamkan dan membentuk peserta didik sebagai penerus bangsa supaya dapat memiliki jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab.

4. Menanamkan rasa percaya, jujur, penuh kekuatan, serta rasa persahabatan yang tinggi dilingkungan sekolah demi terciptanya proses belajar yang nyaman.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan karakter merupakan pembentuk serta pengembang dari nilai-nilai positif sehingga menjadi pribadi yang baik dan bermartabat.

6. Tahap Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan suatu hal yang penting untuk diterapkan disekolah. Karena pendidikan karakter menjadi sebuah pijakan dalam setiap mata pelajaran dan bisa menjadi penentu bagi siswa untuk mengantarkan siswa menjadi insan kamil. Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan karakter yang baik bisa menjadi dorongan bagi siswa untuk melakukan hal positif dan memiliki tujuan hidup yang benar. Lingkungan sekolah bukan menjadi suatu hal yang mutlak bagi anak untuk mendapatkan pendidikan karakter secara utuh. Oleh karena itu orang tua, keluarga, lingkungan dan masyarakat juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter. Karakter dapat dibentuk melalui beberapa tahap, diantaranya:

1. Tahap pengetahuan. Pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui pengetahuan, yaitu lewat setiap mata pelajaran yang diberikan kepada anak.
2. Tahap pelaksanaan. Pendidikan karakter bisa dilaksanakan di manapun dan dalam situasi apapun. Pendidikan karakter dilingkungan sekolah bisa dilaksanakan mulai dari sebelum proses belajar mengajar sampai pembelajaran usai. Beberapa contoh misalnya: disiplin (peserta didik dilatih dan ditanamkan untuk disiplin baik itu disiplin waktu dan disiplin dalam menjalani tata tertib disekolah), jujur (peserta didik bisa dilatih untuk jujur dalam semua hal, mengerjakan dan mengumpulkan tugas dengan benar, tidak menyontek atau memberi contekan kepada siswa, membangun kamin kejujuran disekolah), religious (bisa ditanamkan melalui

pembiasaan mengucapkan salam dan berdoa bersama sebelum proses belajar mengajar dimulai dan sesudah pembelajaran usai, melaksanakan shalat dhuha pada waktu istirahat, hafalan surat pendek dan surat yasin sebulan sekali, sima'anal-Qur'an setahun sekali serta kegiatan keagamaan lainnya), tanggung jawab(bisa ditanamkan dengan mengerjakan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, mempertanggung jawabkan setiap perbuatan yang dilakukan, menjadi peserta didik yang baik, dan lain sebagainya), toleransi(saling menghargai dan menghormati antar siswa, menghargai perbedaan agama, suku, ras dan golongan), kerja keras (belajar dengan sungguh-sungguh dan berusaha dengan giat supaya bisa mendapatkan nilai yang terbaik dan berprestasi di sekoah), kreatif(menciptakan ide-ide baru disekolah serta membuat karya yang unik dan berbeda), mandiri(membangun kemandirian dengan cara mengerjakan tugas-tugas yang bersifat individu), demokratis(memilih ketua kelas dan pengurus kelas secara demokratis, tidak boleh memaksakankehendak orang lain), rasa ingin tahu(sistem pembelajaran diarahkan untuk mengeksplorasi keingintahuan siswa misalnya memfasilitasi media cetak maupun elektronik supaya siswa bisa mendapatkan informasi baru), semangat kebangsaan(melaksanakan upacara rutin disekolah, memperingati hari-hari besar nasional, berkunjung ke tempat-tempat bersejarah dan lain-lain),cinta tanah air(melestarikan seni dan budaya bangsa, bangga dengan karya bangsa, menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, dan lain sebagainya), menghargai prestasi(memberikan rewardkepada siswa yang berprestasi, memajang hasil karya siswa disekolah, dan lain sebagainya), bersahabat/komunikatif (saling menghargai dan menghormati, menyayangi dan menghormati kepada guru dan sesama teman, tidak membedakan dan lain sebagainya), cinta damai (menciptakan suasana kelas yang tenteram, mendorong terciptanya harmonisasi kelas dan sekolah, dan lain sebagainya), gemar membaca(setiap pelajaran didukung

dengan sumber bacaan dan referensi, mendorong dan memfasilitasi siswa untuk gemar membaca, menyediakan ruang baca baik dipergustakaan maupun di ruang tertentu), peduli lingkungan (menjaga lingkungan kelas dan sekolah, menyediakan tempat untuk pembuangan sampah, dan lain sebagainya), peduli sosial (melakukan kegiatan aksi sosial, menyediakan kotak amal atau sumbangan, membantu teman yang kurang mampu).

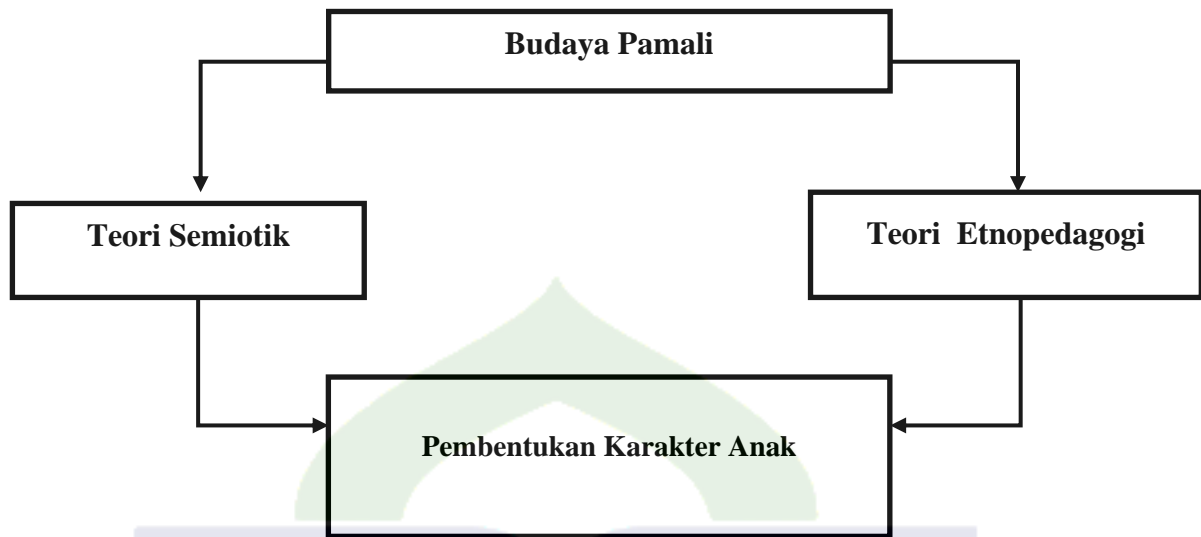
3. Tahap pembiasaan. Karakter tidak hanya ditanamkan lewat pengetahuan dan pelaksanaan saja, tetapi harus dibiasakan. Karena orang yang memiliki pengetahuan belum tentu bisa bertindak dan berperilaku sesuai dengan ilmu yang ia miliki apabila tidak dibiasakan untuk melakukan kebaikan. Emosi dan kebiasaan diri juga termasuk wilayah jangkauan dari pendidikan karakter.

Dengan demikian maka dibutuhkan beberapa komponen yang berkaitan dengan hal tersebut, diantaranya: moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan atau penguatan emosi), moral action (penerapan moral).

Ketiga komponen tersebut sangat diperlukan untuk membentuk karakter pada seseorang terutama dalam sistem pendidikan. Hal ini sangat diperlukan supaya pihak-pihak yang terlibat dalam sistem pendidikan bisa memahami, merasakan dan mengamalkan atau sehari-hari.

D. KERANGKA PIKIR

Kerangka berpikir ini dimaksudkan sebagai landasan sistematis berpikir dan mengurangi masalah-masalah yang dibahas dalam proposal ini. Gambaran Eksistensi budaya pamali sebagai upaya pembentukan karakter anak di Kelurahan Wette'e kab. Sidrap Untuk memudahkan dalam memahami penelitian ini, penulis membuat skema kerangka berpikir sebagai berikut:



Tabel 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode Penelitian merupakan cara peneliti untuk menggali faktor-faktor psikologi yang melatarbelakangi perilaku manusia, sehingga bisa dijelaskan, dianalisis, serta dimengerti. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode analisis data deskriptif.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang sumber datanya bukan berupa angka seperti penelitian kuantitatif, melainkan data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Alasan peneliti menggunakan data kualitatif ialah peneliti ingin menjelaskan serta mendalami dari rumusan masalah²⁹. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menggali informasi atau fakta-fakta tentang Eksistensi Budaya *Pamali* Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak di Kelurahan Wette'e Kabupaten Sidrap dengan data yang digunakan berupa catatan-catatan verbal atau semistruktur dari hasil wawancara dan observasi, oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode analisis data deskriptif.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Wette'e Kecamatan Panca Lautang Kabupaten Sidrap. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena lokasi tersebut masih erat dengan budaya pamalnya.

b. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan dalam kurun waktu kurang lebih 2 bulan lamanya (menyesuaikan dengan kebutuhan dalam penelitian).

²⁹ Salim dan Syahrums, *Metode Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), h.41

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada Eksistensi Budaya *Pamali* Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak di Kelurahan Wette'e Kabupaten.Sidrap

D. Sumber Data

1. Jenis data

Jenis data yang digunakan ialah data kualitatif, yaitu dalam bentuk teks. Data kualitatif didapatkan melalui beberapa teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun pengumpulan data lainnya dapat diperoleh melalui pengambilan gambar atau perekaman video³⁰

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila penelitian menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut responden, yaitu yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan³¹.

a. Data Primer

Yaitu data yang langsung diperoleh dari sumber yang asli melalui observasi dan juga wawancara kepada masyarakat di kelurahan wette'e.

b. Data Sekunder

Peneliti memperoleh data melalui perpustakaan seperti: buku, jurnal, serta melalui situs / website. Data sekunder dibutuhkan untuk melengkapi data primer³²

³⁰ Sarniad, *Efektifitas Program Bimbingan Mediasi dalam Penanganan Perceraian*. (Skripsi Sarjana; STAIN Parepare, 2017), h.32.

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosr Penelitian*, (Jakarta : PT . Rineka Cipta, 2002), h. 107.

³² Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h.68

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini memerlukan beberapa cara untuk menyempurnakan aktivitas penelitian itu sendiri. Menurut Creswell teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif terbagi menjadi tiga yaitu :

1. Observasi

Observasi merupakan peninjauan atau pengamatan terhadap suatu objek. Observasi dilakukan untuk menyajikan gambaran realistis perilaku atau kejadian, membantu mengerti perilaku manusia, menjawab pertanyaan, dan evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu, melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada suatu objek penelitian³³

2. Wawancara (interview)

Wawancara merupakan proses tanya jawab antara pewawancara dan responden yang terlihat dalam penelitian. Wawancara dibagi menjadi dua yaitu wawancara terprogram dan bebas. Wawancara terprogram dilakukan untuk menggali data yang benar-benar diperlukan dalam penelitian. Sedangkan wawancara bebas dilakukan dengan beberapa informan dan narasumber untuk memperoleh data yang sifatnya umum. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan subjek secara bergantian dengan waktu yang berbeda. Peneliti akan mengajukan pertanyaan kepada subjek peneliti untuk melihat sejauh mana mengatur waktu belajar dan bekerja unruk mencapai tujuan.

3. Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik³⁴. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Linclon

³³ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Cet. IV; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 158

³⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. IV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) h. 221

dan Guba dokumen merupakan setiap bahan tertulis. Dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini berupa bahan tertulis yang berkaitan dengan judul penelitian sebagai sumber data yang bermanfaat untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramal suatu data .

Pengumpulan data melalui penggunaan sumber-sumber tertulis yang berupa buku, majalah (Margono, 2004), arsip-arsip, laporan-laporan penelitian terlebih dahulu dan sumber-sumber tertulis lainnya yang relevan.

F. Uji Keabsahan Data

Melihat derajat kepercayaan atau kebenaran hasil penelitian diperlukan suatu standarisasi. Dalam penelitian kualitatif standar tersebut disebutkan keabsahan data. Menurut Sugiyono pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi:

1. *Uji credibility* Yaitu uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai karya tulis ilmiah dilakukan.
2. *Uji Transferability* (Transferabilitas) adalah teknik untuk menguji validitas eksternal didalam penelitian kualitatif
3. *Uji dependability* adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula.
4. *Uji Comfirmability* adalah menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun Data sistematis diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan dokumen. Dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, memecahnya menjadi unit-unit, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan menarik kesimpulan yang mudah dipahami pembaca.

Untuk itu data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari: (a) reduksi

data (b) penyajian data (c) kesimpulan, di mana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung.³⁵

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data yang di dapat semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera lakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Penyajian data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data atau mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan penyajian data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami. Selain teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network dan chart.

3. Simpulan

Langkah ketiga dalam menganalisis data kualitatif adalah menarik simpulan dan verifikasi. Simpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah meneliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

³⁵ Salim dan Sayhrum, *Metode Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), h. 147-150.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan membahas data-data yang diperoleh dan temuan penelitian yang dihasilkan serta mengaitkan hasil temuan dengan teori yang ada sesuai dengan judul penelitian yaitu “Eksistensi budaya *pamali* sebagai upaya pembentukan karakter anak di kelurahan wette’e kabupaten sidrap.

Pembahasan akan berfokus pada apa yang ada pada rumusan masalah, yaitu: (1) Bagaimana eksistensi budaya *pamali* sebagai upaya pembentukan karakter anak di kelurahan wette’e kabupaten sidrap,(2) Bagaimana orangtua menggunakan budaya *pamali* dalam pembentukan karakter anak di kelurahan wette’e kabupaten sidrap.

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian dan sumber data yang berkaitan maka peneliti dapat melakukan analisis dengan tema Eksistensi budaya *pamali* sebagai upaya pembentukan karakter anak di kelurahan wette’e kabupaten sidrap yang meliputi:

1. Eksistensi Budaya *Pamali* sebagai Pembentukan karakter anak di Kelurahan wette’e kabupaten sidrap.

Eksistensi berasal dari kata bahasa latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan actual, *Existere* disusun *ex* yang artinya keluar dan *sistere* yang artinya tampil dan muncul. Terdapat beberapa pengertian tentang eksistensi yang dijelaskan menjadi empat pengertian. Pertama, eksistensi adalah apa yang ada, kedua, ekistensi adalah apa yang memiliki aktualitas, ketiga, eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada, keempat , eksistensi adalah kesempurnaan.

Budaya *pamali* yang terdapat di masyarakat bugis ,bahwa *pamali* bukan hanya saja terdapat di masyarakat bugis, khususnya di kelurahan wette’e *pamali* yang memang menjadi suatu hal yang turun- temurun dari nenek moyangnya.

Kelurahan wette'e dulu dikenal dengan nama Turungan patta atau Battang yang artinya "singgah mencari rezeki". Beberapa tahun kemarin kelurahan ini mengalami bencana yaitu angin puting beliung. Kelurahan wette'e yang terletak dikecamatan panca lautang, menjadi langganan banjir. Masyarakat kelurahan wette'e biasa sering gagal panen karena akibat banjir yang sering alami, sehingga masyarakat disana tidak menghasilkan panennya.kebanyakn juga masyarakat kelurahan wette'e mata pencahariannya sebagai nelayan, hasil tangkapan ikannya di jual dipasar. Berdasarkan hasil wawancara oleh H. Madoana sebagai tokoh masyarakat menyatakan bahwa:

Pamali itu sendiri adalah larangan yang disampaikan pendahulu-pendahulu, orangtua atau leluhur-leluhur yang disampaikan secara lisan maupun memperlihatkan pamali tersebut dalam tindakan dan perbuatannya. menurut saya pribadi juga, pamali mempunyai peran sangat penting untuk mendidik dan membentuk karakter anak seperti yang dilakukan orang terdahulu mereka mengajari anaknya dengan cara memperkenalkan pamali ini. Karena anaknya pada saat itu pendidikan orangtua masih rendah dan pemahaman tentang agama juga masih kurang. Kalau dulu untuk mendidik anak itu diceritakan tentang suatu yang bersifat pamali agar anaknya mendengar agar jika ada yang disampaikan atau dinasehati oleh orang tuanya maka mereka dapat mendengar dan mengikuti apa perintahnya orang tuanya. Adapun beberapa contoh pamali yang mengandung nilai untuk pembentukan karakter anak, contohnya macule akko magrib'i, nalempoki setang, artinya tidak boleh bermain menjelang magrib sebab akan ditabrak setan. Tapi maknanya atau nilainya pamali dimaksudkan mendisiplikan anak dan memahami manajemen waktu. Magrib merupakan waktu beribadah kepada tuhan sehingga anak harus berhenti bermain dan pulang kerumah untuk beribadah.

Menurut oleh Bapak H.Madoana yakni *Pamali* tu sendiri *Pamali* merupakan larangan yang disampaikan pendahulu-pendahulu, orangtua leluhur-leluhur yang disampaikan secara lisan maupun memperlihatkan *pamali* ³⁶tersebut dalam tindakan dan perbuatan, *pamali* ini mengandung nilai-nilai untuk mendisiplikan anak dan

³⁶ H.Madoana.Kepala Tokoh Masyarakat Kelurahan Wette'e Kabupaten Sidrap, Wawancara di Kelurahan Wette'e, pada tanggal 18 Oktober 2022

memahami manajemen waktu dalam pembentukan karakter anak. Sebagaimana yang dinyatakan oleh salah satu narasumber peneliti yakni oleh Ibu Megawati yang bekerja sebagai sekretaris desa yakni:

Menurut Ibu Megawati bahwa *pamali* ini mengandung nilai-nilai dalam pembentukan karakter anak. larangan tidak boleh menyapu pada malam hari nanti hilang rezeki karena menyapu pada malam hari tidak efektif karena kemungkinan ada benda-benda terjatuh seperti cincin-cincin hilang tersapu, itulah yang dimaksudkan tidak boleh menyapu pada malam hari.

Pamali bisa disebut juga dengan pantangan atau nasehat, pantangan tersebut tentunya berawal dari banyaknya kasus yang terjadi karena melanggar pantangan tersebut meski segala sesuatunya adalah bersandarkan atas kehendak tuhan. Pantangan sebagai sebuah tradisi merupakan suatu perintah yang didalamnya berisikan larangan untuk melakukan sesuatu di mana jika melanggar biasanya dipercaya akan terjadi hal-hal negatif. Di sisi lain yang berperan penting dalam *pamali* ini yaitu keluarga, keluarga merupakan penggenapan janji tuhan, tempat dimana kami mempratekkan anugerah tuhan kepada satu sama lain, tempat untuk mengasihi, menerima perbedaan, kekurangan, dan disinilah anak mendapatkan pengajaran pertama yaitu keluarga.

Adapun yang disampaikan oleh Hj.Sagena sebagai ibu rumah tangga. Berikut hasil wawancaranya:

Dikeluarga saya nak,masih saya terapkan *pamali* kepada anak-anak saya, contohnya dewedding moto tenggaso, artinya anak gadis tidak boleh bangun kesiangan susah dapat jodoh, adapun nilai pamali terkandung didalamnya yaitu gadis bugis itu tidak diperkenankan untuk menjadi pemalas.³⁷

Menurut Hj. Sagena ia masih menerapkan *pamali* kepada anak-anaknya sebagai pembentukan karakter di keluarganya .dapat dilihat larangan tidak boleh anak gadis bangun kesiangan manakala menjadi pemalas.maksud yang disampaikan adalah

³⁷ Hj. Sagena, Masyarakat Kelurahan Wette'e Kabupaten Sidrap, Wawancara di Kelurahan Wette'e pada tanggal 19 Oktober 2022.

jika kita bangun kesiangan maka berpotensi banyak yang tertinggal waktu untuk mencari rezeki atau nafkah, karena mencari rezeki itu pada pagi hari, dan segala aktifitas yang fresh dilakukan mulai pagi hari. *Pamali* memang sangat penting sebagai pembentukan karakter anak pada sejak dini, karena *pamali* ini sendiri bukan hanya sebagai larangan tetapi dibalik kata larangan-larangan yang dilontarkan kepada anaknya mengandung nasehat yang tersirat.

Berikut hasil wawancara bapak Sulhang yakni:

iye nak, *pamali* sampai saat ini, di kelurahan wette'e masih diterapkan di keluarga saya, di kehidupan sehari-hari saya masih saya gunakan .contohnya misalnya nak toh, *pamali* makkita utu ana darae okko addengenge nasaba mabelai lakkaina artinya anak gadis tidak boleh mencari kutu di tangga, sebab jodohnya akan jauh. Orangtua mengajarkan anak-anaknya untuk tidak mencari kutu di tangga, maklum konstruk rumah orang bugis mayoritas rumah panggung sehingga terkadang anak duduk santai di tangga. Larangan mencari kutu di tangga merupakan bentuk kehati-hatian orangtua kepada anaknya agar mereka tidak terjatuh dari tangga karna tinggi. Mencari kutu di tangga dapat menghalangi orang yang ingin naik kerumah, dan dapat mendatangkan fitnah bagi orang yang lewat serta merupakan perilaku yang tidak sopan secara budaya, Adapun Pemilihan konsekuensi “jauh dari jodoh” sangat tidak efektif bagi anak perempuan karena mereka merasa takut tidak mendapatkan jodoh kelak ketika mereka dewasa. Dengan demikian, larangan tersebut mengandung makna kehati-hatian dan adat kesopanan bagi anak.³⁸

Menurut bapak Sulhang *pamali* terapkan di keluarganya. dapat dilihat dari larangan tidak boleh mencari kutu di tangga, sebab jodohnya akan jauh. Larangan tersebut artinya bahwa sangat tidak efektif jika anak perempuan duduk di tangga karena akan menghalangi orang yang akan naik kerumah hal itu merupakan tidak sopan, larangan tersebut mengandung makna kehati-hatian dan adat kesopanan. dan juga penuturan Ibu Sida yang mengatakan bahwa :

³⁸ Sultang, Masyarakat Kelurahan Wette'e Kabupaten Sidrap, Wawancara di Kelurahan Wette'e pada Tanggal 19 Oktober 2022.

Sering saya tanyaki anakku, tidak boleh cari kutu malam-malam, nanti malah banyak.³⁹

Menurut ibu Sida ,*pamali* jika anak mencari kutu pada malam hari, nilai-nilai yang terkandung didalamnya adalah dulu belum banyak penerangan lampu sehingga anak dilarang mencari kutu pada malam hari dan juga berhati-hati jika kutunya terbang pada saat makan malam , nilai yang terkandung di dalamnya nilai kesopanan. Di kelurahan wette'e juga memiliki pendidikan yang cukup rendah ,sehingga kebanyakan anak-anak yang putus sekolah karena sekolah juga kurang disana.

Berikut hasil wawancara oleh bapak Tansi sebagai Nelayan yaitu:

Saya pribadi nak, masih menerapkan *pamali* di keluargaku, karena apa, saya hanya nelayan yang pekerjaannya di laut saja, dulu kan pendidikan masih rendah, belumpi ada sekolah sekolah ,jadi saya gunakan pamali ini sebagai kayak kutakut takuti anakku ,jadi otomatis ini anakku nadengarkanmi apa yang saya bilang.⁴⁰

Seperti juga yang dikatakan oleh ibu Napiah sebagai ibu rumah tangga. Berikut hasil wawancara yaitu:

Banyak cara orangtua mendispilkan anaknya, salah satu caraku nak supaya anakku ini tidak melawan apa apa yang saya suruhkan, contohnya *Pamali* esesa nanrewe, madorakaki, artinya tidak boleh menyisakan makanan, anakku saya biasa kalau mau cepat cepat pergi bermain sama temannya, itu makanan belumpi habis langsungmi pergi, langsung saya tanya tidak bolehki disisa nasi nak.ia bertanyami, kenapa mak tidak boleh, saya tanya kembali *pamali*. padahal kalau di sisa nasi ini mubazir. Ini adalah rezeki Allah yang berikan kepada kita yang harus disyukuri. Dalam konstruk nalar bugis, mereka percaya bahwa nasi yang dimakan terdapat berkah di dalamnya, jangan sampai berkah terbuang pada nasi yang di sisa, jika itu terjadi, maka makanan yang tidak masuk tidak memberikan berkah dan dapat menyebabkan manusia sakit.⁴¹

³⁹ Sida, Masyarakat Kelurahan Wette'e Kabupaten Sidrap, Wawancara di Kelurahan Wette'e pada Tanggal 19 Oktober 2022.

⁴⁰ Tansi, Masyarakat Kelurahan Wette'e Kabupaten Sidrap, Wawancara di Kelurahan Wette'e pada Tanggal 20 Oktober 2022.

⁴¹ Napiah, Masyarakat Kelurahan Wette'e Kabupaten Sidrap, Wawancara di Kelurahan Wette'e pada Tanggal 20 Oktober 2022.

Di kelurahan wette'e merupakan kampung pendidikannya cukup rendah , banyak anak-anak putus sekolah karena dari orangtuanya ,ada juga dari segi ekonominya kurang,dan itulah salah satunya mengapa pendidikan nya rendah karena banyak yang belum cukup umur sudah dinikahkan . Berikut hasil wawancara ibu Masdah sebagai ibu rumah tangga yaitu:

Iya nak, di kampung ini memang pendidikannya rendah, banyak orangtua yang menikahkan anaknya yang masih muda,disinilah *pamali* dijadikan sebagai salah satu media untuk pembentukan karakter anak yang tidak sekolah diajari dengan *pamali*,karena dibalik ada larangan *pamali* itu nak, ada nasehat-nasehat yang disampaikan secara tersirat.⁴²

Pamali memang masih eksis di kelurahan wette'e. *pamali* tetap diterapkan dan dijalankan oleh sebagian masyarakat kelurahan wette'e setiap harinya.baik itu kalangan anak-anak, bahkan juga lansia juga karena terbukti pamali ini sangat sakral yang ada di kelurahan wette'e, berikut hasil wawancara ibu Ana sebagai ibu rumah tangga yakni;

Berbicara tentang *pamali nak*,banyak bilang apa itu *pamali*,apa gunanya, kalau orang bugiski memang pasti kita paham ini *pamali*,tapi kalau bukan orang bugis memang tidak tau, dan saya pribadi dari kecil cucu-cucu selalu ku ajarkan *pamali* karena di suku bugis *pamali* itu sebagai palawa (pembatas) agar tidak terjadi apa apa kalau kita melakukan hal hal.⁴³

Pamali diterapkan di kelurahan wette'e bukan hanya sebagai nasehat tetapi juga dijadikan sebagai palawa (pembatas) agar tidak terjadi apa-apa ketika melakukan hal.

Sepertinya halnya ibu Ira sebagai ibu rumah tangga ia menyatakan bahwa:

Sampai saat ini juga nak, masih teruski diterapkan ini *pamali*, tetapi ada orang bilang akan hilangji seiring berkembangnya zaman

⁴² Masdah, Masyarakat Kelurahan Wette'e Kabupaten Sidrap, Wawancara di Kelurahan Wette'e pada Tanggal 21 Oktober 2022.

⁴³ Ana, Masyarakat Kelurahan Wette'e Kabupaten Sidrap, Wawancara di Kelurahan Wette'e pada Tanggal 21 Oktober 2022.

sekarang, salah sekalimi itu nak, justru ini *pamali* adalah pedomannya masyarakat di kelurahan wette'e ini.⁴⁴

Banyak yang mengira budaya *pamali* di kelurahan wette' e ini akan hilang sesuai perkembangannya zaman yang sangat cepat sehingga *pamali* ini akan luntur, justru mereka dalam kehidupannya sangat berpedoman terhadap budaya *pamali* ini di bugis, seiring berkembangnya zaman, kebanyakan dari mereka berpendapat bahwa orang muhammadiyah tidak mempercayai yang namanya *pamali*.

Berikut ibu Hj.Napisa sebagai ibu rumah tangga yakni:

Saya dek percaya dengan kata *pamali*, cuman memang ada beberapa tidak percaya karena dia orang muhammadiyahki. kita tauji pasti dek, orang muhammadiyah tidak percaya denga begitu-begituan (*pamali*), nabilang bede tidak ada di Al-Qur'an itu. Tidak pernah na ajarkankan oleh rasul.⁴⁵

Mengenai pandangan Muhammadiyah terhadap *pamali*, mereka hanya meyakini Al-Qur'an dan hadits adalah pedoman mereka. Karena menurut mereka, jika dikaji lebih dalam, *pamali* tidak terdapat pada kedua pedoman tersebut. Itu berarti *pamali* merupakan suatu bid'ah yang tidak dapat dianjurkan untuk di ikuti. *Pamali* dapat dimaknai pula kejadian orang dulu-dulu sehingga tidak berulang dimasa yang akan datang, berdasarkan dari bapak Tamrin sebagai Petani yaitu:

Dulu, ada anak mau keluar rumahnya tapi sementara makan keluarganya baru belumpi selesai baru langsung keluar, tapi ini anak langsungki membantah dan tidak mendengar apa yang nabilang orang tuanya, langsungmi itu anak keluar. dan akhirnya langsung dapat kabar nakenna abala (bencana), dari situmi orang dulu belajar supaya tidak terulangki lagi ke masa sekarang atau akan datang. Dan supaya lebih berhati-hatiki juga kalau melakukan sesuatu.⁴⁶

⁴⁴ Ira, Masyarakat Kelurahan Wette'e Kabupaten Sidrap, Wawancara di Kelurahan Wette'e pada Tanggl 21 Oktober 2022.

⁴⁵ Hj.Napisa , Masyarakat Kelurahan Wette'e Kabupaten Sidrap, Wawancara di Kelurahan Wette'e pada Tanggal 21 Oktober 2022.

⁴⁶ Tamrin, Masyarakat Kelurahan Wette'e Kabupaten Sidrap, Wawancara di Kelurahan Wette'e pada Tanggal 21 Oktober 2022.

Adapun bapak La benga sebagai Nelayan yang menyatakan bahwa:

Pamali ini cara memerintah secara sopanki nak, karna kalau kita kasih tau ki anak bilang janganki duduki disitu (di atas bantal) , tidak baik , mungkin anak tidak langsung nadengar toh, makanya saya ceritakan bilang ada dulu anak begini na duduki bantal langsung kempangenggi (bisulan) otomatis ini anak langsungki berfikir beh sakit itu pale pantat eh, jadi disitumi terbiasami ditanyakan kata *pamali* lama-lama tidak na duduki mi itu bantal.dan kita bisa ambil hikmahnya sebagai mendidik lama-lama sudah jadi kebiasaanmi.⁴⁷

Menurut bapak La benga keberadaan *pamali* masih ada , *pamali* dijadikan cara orang tua mendidik anaknya dengan menanamkam nilai-nilai yang terkandung dalam *pamali* agar anak mereka mempunyai etika, sopan santun kepada orang tua maupun kepada orang lain ,meskipun harus dengan memaksakan anak agar mematuhi aturan-aturan yang berlaku.Orang tua sebagai pondasi pertama bagi anak-anaknya terutama dengan bertutur kata dan berperilaku yanbaik sesama orang lain. *Pamali* berperan penting sebaga media pendidikan budi pekerti, ibu Kasma sebagai ibu rumah tangga ia mengatakan bahwa:

Pamali diajarkan kepada anak-anak supaya tidak sembarang nabikin, tidak sembarang nabilang, supaya tau berperilaku yang baik, siapa tidak malu kalau anaknya kurang ajar sama orang lain, pasti kita sebagai orang tua mauki juga lihat anakta punya perilaku yang bagus juga.⁴⁸

Menurut ibu kasma *pamali* diajarkan kepada anak-anak supaya kedepannya tidak sembarang ia keluarkan,supaya perilaku mereka baik kepada orang lain. Dan pentingnya perilaku itu berasal dari bagaimana orang tua mengajari anaknya dengan baik .Sama halnya yang dikatakan Bapak Mayu sebagai nelayan ia mengatakan bahwa :

⁴⁷ La Benga, Masyarakat Kelurahan Wette;e Kabupaten Sidrap, Wawancara di Kelurahan Wette'e pada Tanggal 22 Oktober 2022.

⁴⁸ Kasma, Masyarakat Kelurahan Wette'e Kabuapaten Sidrap, Wawnacara di Kelurahan Wette'e pada Tanggal 22 Oktober 2022.

Pamali diajarkan kepada kita supaya kita tahu yang mana baik yang mana buruk. supaya kita tidak berbuat macam-macam, juga mematuhi perintah orang tua dan tidak melawan juga.⁴⁹

Menurut bapak Mayu *pamali* diajarkan supaya anak mereka mempunyai etika ,hati-hati dalam melakukan sesuatu , dan sopan santun terhadap orang lain, manakala setinggi apapun pendidikanmu, jika etika dan sopan santun kepada orang lain maka dianggap buruk. *Pamali* merupakan adat sopan santun yang memiliki peran pada pembentukan karakter anak jika orangtua menanamkan sejak dini, maka anak ini memiliki sopan santun yang baik, *pamali* juga merupakan bentuk kehati-hatian agar generasi mudah tidak terpengaruh dengan budaya luar yang menyebabkan mereka melakukan budaya yang menyimpang dalam berperilaku. Anak yang tidak ditanamkan atau diajarkan *pamali* oleh orangtuanya, maka secara tidak langsung karakter mereka lebih cenderung tidak penurut.

Berikut ini hasil wawancara Ibu Senni yaitu:

Itu anak saya kalau kukasih tau bilang *pamali* makelong ana darae okko riyolona dapurengnge. terjemahan: tidak boleh anak gadis menyanyi di dapur apabila sedang memasak atau menyiapkan makanan, pesan yang tersirat yaitu, menyanyi di dapur dapat menyebabkan keluarnya air liur kemudian terpecik ke makanan.⁵⁰

Menurut ibu Senni ia mengatakan bahwa *pamali* jika anak gadis menyanyi di depan dapur, masyarakat bugis menjadikan pantangan menyanyi pada saat sedang memasak bagi seorang gadis. Akibat yang dapat ditimbulkan dari pelanggaran terhadap larangan ini adalah kemungkinan sang gadis akan mendapatkan jodoh yang sudah tua. Secara logika, tidak ada hubungan secara langsung antara menyanyi di dapur dengan jodoh seseorang. Memasak merupakan aktivitas manusia, sedangkan jodoh merupakan faktor nasib, takdir, dan kehendak tuhan. Jika dimaknai lebih lanjut, *pamali* diatas sebenarnya memiliki hubungan erat dengan masalah kesehatan.

⁴⁹ Mayu, Masyarakat Kelurahan Wette'e Kabupaten Sidrap, Wawancara di Kelurahan Wette'e pada tanggal 23 Oktober 2022.

⁵⁰ Senni, Masyarakat Kelurahan Wette'e Kabupaten Sidrap, Wawancara di Kelurahan Wette'e pada Tanggal 23 Oktober 2022.

Menyanyi di dapur dapat mengakibatkan keluarnya air liur kemudian terpecik ke makanan. Dengan demikian perilaku menyanyi pada saat memasak dapat mendatangkan penyakit. Namun, ungkapan atau larangan yang bernilai bagi kesehatan ini tidak dilakukan secara langsung, melainkan diungkapkan dalam bentuk *pamali*. *Pamali* dimaknai bahwa terkandung nilai-nilai moral yang didalamnya dan bersifat mendidik berarti itu adalah kearifan lokal. *Pamali* dipandang sebuah kearifan lokal, maka ada banyak pesan-pesan moral dan nasehat-nasehat yang terkandung di dalamnya dan merupakan media orangtua dulu memaksa anaknya bersikap sesuai aturan. Bisa dikatakan di tahap inilah orang tua harus memaksa anaknya, karena di sekolah mereka menghabiskan banyak waktu untuk belajar tentang teknologi, aturan, dan interaksi sesama individu. Ketika di rumah anak mendapatkan lebih banyak tentang nilai-nilai moral yang ditanamkan orangtua mereka dan termasuk *pamali* ini didapatkan di keluarga mereka sendiri.

berdasarkan hasil wawancara Ashar yang mengatakan bahwa:

Kak ini *pamali* tidak ada saya dapat di bangku sekolahku, tapi kalau di rumah ka biasa natanyakanka mamaku bilang *pamali* lewu moppang ananae nasaba mate matu emmana.⁵¹

Menurut Ashar, *pamali* ini tidak ia dapatkan di bangku sekolahnya, tetapi ia dapatkan di keluarganya sendiri. Salah satu *pamali* ia dapatkan di keluarga adalah tidak boleh anak berbaring tengkurap sebab ibunya akan cepat meninggal. Jika dimaknai dengan lanjut, kematian adalah kehendak Tuhan. Tidur tengkurap merupakan cara tidur yang tidak biasa. Cara tidur seperti ini dapat mengakibatkan gangguan terhadap kesehatan. Misalnya sakit di dada atau sakit perut, membuat perut juga terasa kram. *Pamali* ini berfungsi mendidik anak untuk menjadi orang yang memegang teguh etika, jikalau ada orang bertamu kerumah, posisi sedang tengkurap maka tidaklah sopan, dan menjaga budaya. Anak merupakan generasi yang harus dibina agar tumbuh sehingga ketika besar ia tidak memalukan keluarga.

⁵¹ Ashar, Masyarakat Kelurahan Wette'e Kabupaten Sidrap, Wawancara di Kelurahan Wette'e pada Tanggal 23 Oktober 2022.

Jadi, dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti menemukan bahwa di kelurahan wette'e masih menerapkan budaya *pamali* ini dalam berbagai aspek kehidupannya, hal tersebut membuktikan bahwa budaya *pamali* ini masih eksis digunakan sebagai upaya pembentukan karakter anak di kelurahan wette'e.

2. Orangtua menggunakan *Pamali* dalam Pembentukan Karakter anak di Kelurahan Wette'e Kabupaten Sidrap.

Zaman modern ini, banyak sekali perubahan-perubahan yang sangat signifikan dari teknologi yang semakin maju, bahkan setiap daerah pun mengalami hal tersebut. Bukan hal yang aneh lagi jika kebudayaan, adat istiadat semakin mulai hilang dengan perubahan zaman ini, tetapi masyarakat bugis, khususnya masyarakat di kelurahan wette'e ini masih memegang teguh kebudayannya, termasuk dengan budaya *pamali* ini, dan terbukti budaya *pamali* ini masih digunakan dan diterapkan dalam pembentukan karakter anak di kelurahan wette'e.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Jufri sebagai Nelayan di kelurahan wette'e, menegaskan bahwa:

Banyak cara yang digunakan dalam pembentukan karakter anak saya di keluargaku, salah satu contohnya biasa saya ajarkan yaitu, pada saat anakku ini dudukkan di kursi, langsung ada tamu masuk kerumah, otomatis ini anakku kusuruh turun dari kursi karna tidak bagus caranya kalau ada tamu baru dia dudukkan di kursi, biasa toh kan orang bertamu langsung duduk melantai, dan ini bukan contoh yang baik.⁵²

Menurut bapak Jufri ia mengajarkan anaknya saling menghormati dan saling menghargai kepada orang yang bertamu ataupun orang yang lebih tua, dengan larangan ini, maksud kursi ini agar pada saat orang bertamu dan berkumpul bersama keluarga tidak ada yang merasa tinggi dengan duduk diatas atau tidak ada yang merasa direndahkan Karena duduk di bawah, juga ketika kita berbincang-bincang

⁵² Jufri, Masyarakat Kelurahan Wette'e Kabupaten Sidrap, Wawancara di Kelurahan Wette'e pada Tanggal 24 Oktober 2022.

dengan tamu ataupun keluarga merasa bagus pembicaraannya ,ketika ada yang duduk dikursi pembicaraan kita melihat ke atas. Penanaman nilai karakter anak sejak usia dini sangatlah efektif dilakukan oleh setiap orang tua di kalangan masyarakat kelurahan wette'e , pada usia tersebut anak akan mengikuti apa yang dikaitkan oleh orang tuanya apalagi pamali dikaitkan dengan hal –hal yang menakutkan seorang anak. seperti salah satu *pamali* nya ketika anak yang menguap dan tidak menutupi mulutnya.

Berikut ini hasil wawancara dengan Ibu Puja:

Iya nak, saya gunakan *pamali* kepada anakku supaya kalau ketemu sama orang yang lebih tuaku lebih punya sopan santun, lebih menghargai juga toh. Misalnya menguapki anakku dan tidak na tutupki mulutnya , itukan contoh tidak wajar ki.⁵³

Berbeda dengan hasil wawancara Hj. Wati menegaskan bahwa:

Kalau mauka bentukki karakternya anakku , bisaji kukasih masuk saja di sekolah.⁵⁴

Menurut ibu puja anak harus memiliki sopan santun apalagi ketika kita berhadapan dengan orang lain ataupun orang yang lebih tua ketika menguap maka harus di tutupi, inilah cara orang tua menggunakan *pamali* dalam pembentukan karakter anaknya sejak usia dini sehingga suatu saat nanti anak akan mengerti bahwa kata pamali ini bukan hanya kata kata saja melainkan makna dan nilai-nilai yang tersampaikan.

Keberadaan *pamali* adalah cara orang tua mendidik anaknya dengan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam *pamali* agar anak mereka mempunyai etika, sopan santun, kedisiplinan, saling menghormati dan telah menjadi kebiasaan di masyarakat kelurahan wette'e . seorang anak akan mengerti apabila hal-hal baik ketika dipraktikkan , tidak hanya sekedar menegur nya akan tetapi dibarengi perilaku yang memberikan contoh kepada anak-anak nya , hal ini termasuk salah satu cara

⁵³ Puja, Masyarakat Kelurahan Wette'e Kabupaten Sidrap, Wawancara di Kelurahan Wette'e pada Tanggal 25 Oktober 2022.

⁵⁴ Hj. Wati, Masyarakat Kelurahan Wette'e Kabupaten Sidrap, Wawancara di Kelurahan Wette'e pada Tanggal 25 Oktober 2022.

orang tua memperkenalkan *pamali* nya. Ada juga orang tua menggunakan *pamali* dengan cara menceritakan , karena jika dengan cara menceritakan anak mudah paham dan mengerti sehingga anak tertarik mendengarkan dan lebih menurut jika di nasehati oleh orang tua nya. Berikut hasil wawancara ibu Era yaitu:

Anakku memang saya tidak nasuka kalau ada yang saya bilang tidak kukasih contoh, jadi ini anakku malas dengar kalau ditanyai saja, tapi kalau saya ceritakan bilang begini itu *pamali*, pasti ini anakku langsung na pahamki apa yang saya bilang, contohnya *pamali* kalloloe manrewi passampo nasaba ipancajiwi pasampo siri.⁵⁵

Menurut ibu Era cara orang tua menggunakan *pamali* dengan cara menceritakan sesuatu yang terjadi mudah dimengerti dan dipahami .seperti yang dibahas di atas bahwa *pamali* jika anak mnggunakan penutup sebagai alat makan sebab akan dijadikan penutup malu, adapun nilai yang terkandung di dalamnya yaitu sebab Orang yang menggunakan penutup sebagai alat makan mencerminkan sifat malas untuk mengambil piring dan tentu saja tidak enak dipandang mata. Konsep “pasampo siri” dalam budaya bugis dimaknai sebagai orang yang menutup atau menanggung aib orang lain. Dalam artian ketika terjadi musibah hamil di luar nikah yang dialami oleh seorang gadis. Untuk menutup aib keluarga sang gadis, maka dicarikanlah laki-laki yang bersedia untuk dinikahkan dengan gadis tersebut meskipun bukan dia yang mengahamili sang gadis. Laki-laki tersebut dianggap passampo siri karena menutup aib keluarga perempuan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Eksistensi Budaya *Pamali* sebagai upaya pembentukan karakter anak di kelurahan wette'e kabupaten sidrap

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa di kelurahan wette'e masih menerapkan budaya *pamali* ini dalam berbagai aspek kehidupannya, hal tersebut membuktikan bahwa budaya *pamali* ini masih eksis digunakan sebagai upaya pembentukan karakter anak di kelurahan wette'e.

⁵⁵ Era, Masyarakat Kelurahan Wette'e Kabupaten Sidrap, Wawancara di Kelurahan Wette'e pada Tanggal 21 Oktober 2022.

Keberadaan Budaya *pamali* di kalangan masyarakat khususnya di kelurahan wette'e masih ai terapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Dibalik kata *pamali* ada pesan-pesan, nilai-nilai yang terkandung didalamnya, mulai dari hal kesopanan, kedisiplinan, saling menghormati sesama orang lain. Pesan- pesan inilah digunakan sebagai pembentukan karakter anak.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sri Dwi Fajarini dan Dhanurseto yang menyatakan bahwa kondisi inilah yang mengharuskan masyarakat mampu untuk tetap terus mempertahankan dan menjalankan nilai-nilai budaya dan adat-istiadat tersebut. Sehingga peninggalan dari nenek moyang yang sudah sejak dahulu ada masih dapat di pertahankan keberadannya.⁵⁶

Eksistensi berasal dari kata bahasa latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan actual, *Existere* disusun *ex* yang artinya keluar dan *sistere* yang artinya tampil dan muncul. Terdapat beberapa pengertian tentang eksistensi yang dijelaskan menjadi empat pengertian. Pertama, eksistensi adalah apa yang ada, kedua, ekistensi adalah apa yang memiliki aktualitas, ketiga, eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada, keempat, eksistensi adalah kesempurnaan.

Pamali dalam masyarakat bugis biasanya ditransmisikan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui penuturan lisan maupun dengan perbuatan. Budaya *pamali* yang terdapat di masyarakat bugis. Warisan budaya tersebut dijadikan sebagai pedoman, filsafah dan nilai-nilai yang mencerminkan watak dan peradaban masa lalu, *pamali* merupakan satu bentuk bahasa rakyat yang dimiliki suku bugis. *Pamali* adalah pantangan atau larangan untuk berbuat dan mengatakan sesuatu. *Pamali*

⁵⁶ Sri Dwi Fajarini dan Dhanurseto, ' Penerapan Budaya Pamali dan adat istiadat dalam kehidupan masyarakat kampung adat Kuta Kabupaten Ciamis Jawa barat', Jurnal Professional Vol.6 No. 2 Desember 2019

sebagai bahasa tradisional hingga kini masih ada dalam masyarakat bugis. Isi *pamali* mengandung ajaran moral, nasihat, dan petunjuk aturan atau hukum ada.⁵⁷

Pamali merupakan istilah dalam masyarakat bugis yang dapat digunakan untuk menyatakan larangan kepada seseorang yang berbuat dan mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Masyarakat bugis meyakini bahwa pelanggaran terhadap *pamali* akan mengakibatkan ganjaran atau kutukan. Fungsi utama *pamali* adalah sebagai pegangan untuk membentuk pribadi luhur. Berbicara tentang budaya *pamali* pada masyarakat bugis, mengingat budaya merupakan warisan leluhur yang diturunkan setiap generasi oleh nenek moyang kita. Karena hakikatnya budaya sebenarnya sangat berkaitan erat dengan manusia. Dimana manusia yang menjadi sebuah objek pencipta budaya dan juga penelestarian budaya.

Budaya pada masyarakat bugis terdapat berbagai macam budaya yang berlaku di kalangan mereka. Budaya mereka lah gunakan sebagai media interaksi-interaksi dengan sesama manusia. Juga mereka jadikan sebagai pedoman hidup sehari-hari. Salah satunya yaitu *pamali*. *Pamali* diturunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya, seiring perkembangan zamannya, *pamali* mulai ditinggalkan karena adanya kemajuan teknologi semakin tinggi, tetapi masyarakat bugis khususnya masyarakat di kelurahan wette'e masih eksis dan menerapkan *pamali* berbagai aspek kehidupannya, Keberadaan *pamali* adalah cara orang tua mendidik anaknya dengan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam *pamali* agar anak mereka mempunyai etika, sopan santun, kedisiplinan, saling menghormati dan telah menjadi kebiasaan di masyarakat kelurahan wette'e.

2. Orang tua menggunakan budaya *pamali* dalam pembentukan karakter anak di kelurahan wette'e kabupaten sidrap

Orang tua adalah pondasi pertama dari anak-anak mereka , karena mereka lah anak-anak muda menerima pendidikan,dengan demikian bentuk pertama dari

⁵⁷ A. Yusnidar Novianti, 'Eksistensi Pemmali Dalam Mendidik Anak Pada Keluarga Bugis di Desa Polewali Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone '. (Skripsi Sarjana; Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarnegaraan: Makassar, 2021) H. 10-12

pendidikan terdapat pada keluarga itu sendiri. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan hanya berpatokan dari kesadaran tetapi juga dari segi pengertian dan segi mendidik. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.⁵⁸ Di masa pertumbuhan anak orang tua lah yang berperan penting. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula.⁵⁹

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan paling pertama ia kenal . maka dari itu, seorang ibu hendaklah bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan terpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di masa yang akan datang. Disinilah patut orang tua menanamkan sikap pembentukan karakternya sejak kecil karena pada saat ia nanti besar ia akan mengetahui mana yang baik mana yang buruk.

Di masyarakat bugis khususnya masyarakat di kelurahan wette 'e kabupaten sidrap masih menggunakan budaya *pamali* dalam pembentukan karakter anak-anak nya, Keberadaan *pamali* adalah cara orang tua mendidik anaknya dengan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam *pamali* agar anak mereka mempunyai etika, sopan santun, kedisiplinan, saling menghormati dan telah menjadi kebiasaan di masyarakat kelurahan wette'e.

Adapun *pamali* dalam masyarakat bugis dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu, *pamali* dalam bentuk perkataan dan *pamali* dalam bentuk perbuatan.

- a. *Pamali* bentuk ini berupa tuturan atau ujaran. Biasanya berupa kata-kata yang dilarang atau pantang untuk diucapkan. Kata-kata yang pantang untuk diucapkan disebut kata tabu. Contoh kata tabu yang merupakan bagian pamali berbentuk perkataan misalnya balawo (tikus), buaja (buaya), guttu (guntur). Kata-kata tabu

⁵⁸ Zakiah Daradjat. Ilmu Pendidikan Islam, Bumi Aksara, Jakarta, Cet. X, 2012 h.35

⁵⁹ M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, PT Remaja Rosdakarya, 2009 Bandung. h.80

seperti di atas jika diucapkan diyakini akan menghadirkan bencana atau kerugian. Misalnya, menyebut kata *balawo* (tikus) dipercaya masyarakat akan mengakibatkan gagal panen karena serangan hama tikus. Begitu pula menyebut kata *buaja* (buaya) dapat mengakibatkan Sang Makhluk marah sehingga akan meminta korban manusia. Untuk menghindari penggunaan kata-kata tabu dalam berkomunikasi, masyarakat Bugis menggunakan eufemisme sebagai padanan kata yang lebih halus. Misalnya, kata *punna tanah penguasa tanah*“ digunakan untuk menggantikan kata *balawo*, *punna uwa* penguasa air digunakan untuk menggantikan kata *buaya*.

b. *Pamali* bentuk Perkataan

Pamali bentuk perbuatan atau tindakan merupakan tingkah laku yang dilarang untuk dilakukan. Guna menghindari datangnya bahaya, karma atau berkurangnya rezeki. Berikut ada beberapa contoh *pamali* dan maknanya menurut Rusli dan Rakhmawati yang akan dibahas dibawah ini :

a. *Pamali maccule ko magribwi, nasaba nalepokki setang.*

Terjemahan: tidak boleh bermain menjelang magrib, sebab akan ditabrak setan. Makna atau nilai yang terkandung adalah dimaksudkan mendisiplinkan anak dan memahami manajemen waktu. Magrib merupakan waktu untuk beribadah kepada tuhan sehingga anak harus Berhenti main dan pulang untuk beribadah. Orang tua senantiasa mengawasi perilaku anaknya termasuk kapan dan dimana anak boleh bermain. Dengan menggunakan konsekuensi “setan” dianggap mampu untuk menakuti-nakuti anak sehingga tidak ada alasan baginya untuk tetap bermain saat memasuki waktu magrib.

b. *Pamali maserring ko wenni eh mabela dalle e*

Terjemahan :larangan tidak boleh menyapu pada malam hari nanti hilang rezeki karena menyapu pada malam hari tidak efektif karena kemungkinan ada benda-benda terjatuh sperti cincin-cincin hilang tersapu, itulah yang dimaksudkan tidak boleh menyapu pada malam hari.karena rezekinya nnti jatuh.

c. *Pamali denawedding anadarae moto tengaso*

Terjemahan : tidak boleh anak gadis bangun kesiangan. artinya anak gadis tidak boleh bangun kesiangan susah dapat jodoh, adapun nilai pamali terkandung didalamnya yaitu gadis bugis itu tidak diperkenankan untuk menjadi pemalas. dapat dilihat larangan tidak boleh anak gadis bangun kesiangan manakala menjadi pemalas.maksud yang disampaikan adalah jika kita bangun kesiangan maka berpotensi banyak yang tertinggal waktu untuk mencari rezeki atau nafkah, karena mencari rezeki itu pada pagi hari, dan segala aktifitas yang fresh dilakukan mulai pagi hari .

Tidur pagi merupakan pola hidup yang tidak sehat dan merupakan identitas yang melekat pada orang malas. Orang malas tentunya saja jauh dari kehidupan yang layak. lebih jauh , pesan yang terkandung dalam pamali ini adalah semangat kreativitas yang tinggi dan pola hidup yang sehat ditandai dengan bekerja sejak pagi untuk mencari rezeki yang halal. Penting untuk memperkenalkan dunia kerja kepada anak sejak dini sehingga ketika dewasa ia berusaha untuk bekerja dan tidak menunggu uluran tangan dari orang lain. Upaya ini dilakukan supaya memperkenalkan dunia kerja kepada anak yaitu dengan mengikutsertakan anak untuk bekerja di sawah, kebun, atau tempat orang tuanya yang beraktivitas.

d. *Pamali panggita utu okko adenggengge' e mabela matu jodoh eh*

Terjemahan: tidak boleh cari kutu di tangga, nanti jodoh akan jauh. , pamali makkita utu ana darae okko addenggengge nasaba mabelai lakkaina artinya anak gadis tidak boleh mencari kutu di tangga,sebab jodohnya akan jauh. Orangtua mengajarkan anak-anaknya untuk tidak mencari kutu di tangga, maklum konstruk rumah orang bugis mayoritas rumah panggung sehingga terkadang anak duduk santai di tangga. Larangan mencari kutu di tangga merupakan bentuk kehati-hatian orangtua kepada anaknya agar mereka tidak terjatuh dari tangga karna tinggi. Mencari kutu di tangga dapat menghalangi orang yang ingin naik kerumah, dan dapat mendatangkan fitnah bagi orang

yang lewat serta merupakan perilaku yang tidak sopan secara budaya, Adapun Pemilihan konsekuensi “jauh dari jodoh” sangat tidak efektif bagi anak perempuan karena mereka merasa takut tidak mendapatkan jodoh kelak ketika mereka dewasa. Dengan demikian, larangan tersebut mengandung makna kehati-hatian dan adat kesopanan bagi anak.

e. *Pamali makkita utu akko wenni wih, nasaba ta tambai matu.*

Terjemahan: tidak boleh cari kutu pada mala hari manakala bertambah banyak. Pamali jika anak mencari kutu pada malam hari, nilai-nilai yang terkandung didalamnya adalah dulu belum banyak penerangan lampu sehingga anak dilarang mencari kutu pada malam hari dan juga berhati-hati jika kutunya terbang pada saat makan malam, nilai yang terkandung di dalamnya nilai kesopanan.

f. *Pamali esesa nanrewe, madorakaki*

Terjemahan: tidak boleh di sisa nasi, durhaka. maksud yang tersirat yaitu padahal kalau di sisa nasi ini mubazir. Ini adalah rezeki Allah yang berikan kepada kita yang harus disyukuri. Dalam konstruk nalar bugis, mereka percaya bahwa nasi yang dimakan terdapat berkah di dalamnya, jangan sampaiki berkah terbuang pada nasi yang di sisa, jika itu terjadi, maka makanan yang tidak masuk tidak memberikan berkah dan dapat menyebabkan manusia sakit.

g. *Pamali jokkaki nengka tau manre nasaba macilakaki*

Terjemahan : tidak boleh bepergian jika ada orang makan belum selesai . yang dimaksudkan ini adalah orang bugis senantiasa mengajarkan untuk tidak meninggalkan orang atau keluarga yang sedang makan dengan kutukan “akan kecelakaan di perjalanan” secara budaya larangan ini menghendaki penghargaan kepada orang yang makan sehingga mereka untuk dapat diantar dengan doa. Dalam tradisi bugis, berpamitan dan bersalaman adalah contoh yang baik kepada teman maupun orang yang lebih tua dan itulah adalah kewajiban. keluarga yang ditinggalkan harus mengantarkan samapai halaman

rumah serta mendoakan kita agar sampai dengan selamat dan tidak terjadi apa-apa. Dengan pesan yang terkandung dalam pamali ini adalah saling menghargai, saling menghormati, dan saling mendoakan.

h. *Pamali tudanggi kalungengge nasaba kempangengki*

Terjemahan: tidak boleh menduduki bantal karena nanti bisulan. Tidak boleh menduduki bantal, sebab akan bisulan Orang tua Bugis senantiasa mengajarkan kepada anaknya agar tidak duduk di atas bantal sebab bantal adalah tempatnya kepala dan kepala memiliki derajat yang tinggi dalam perspektif budaya Bugis. Jika dalam budaya Eropa memegang kepala bermakna positif namun dalam budaya Bugis justru sebaliknya. Memegang kepala dapat dimaknai penghinaan yang lazim dikenal “patuwa-tuwai”. Selanjutnya, pemilihan konsekuensi “bisulan” pada dasarnya tidak memiliki hubungan langsung dengan perilaku duduk di atas bantal. Namun konsekuensi yang dipilih tersebut sangat efektif bagi anak. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua Bugis memahami bahwa makna “bisul” sudah mampu dicerna oleh anak ketimbang menjelaskan makna “derajat kepala”. Larangan ini digunakan untuk mendidik anak dengan penggunaan kata-kata yang sesuai dengan kemampuan dan pemahaman anak. Menempatkan sesuatu pada tempatnya akan tertanam pada diri anak hingga dewasa sehingga mampu membentuk karakter anak sejak dini.

i. *Pamali makelong okko yolona dapurengengge nasaba matoa matu langkemu.*

Terjemahan: tidak boleh menyanyi di depan dapur karena nanti jodohmu tua. Masyarakat bugis menjadikan pantangan menyanyi pada saat sedang memasak bagi seorang gadis. Akibat yang dapat ditimbulkan dari pelanggaran terhadap larangan ini adalah kemungkinan sang gadis akan mendapatkan jodoh yang sudah tua. Secara logika, tidak ada hubungan secara langsung antara menyanyi di dapur dengan jodoh seseorang. Memasak merupakan aktivitas manusia, sedangkan jodoh merupakan faktor nasib, takdir, dan kehendak tuhan. Jika dimaknai lebih lanjut, pamali diatas sebenarnya memiliki

hubungan erat dengan masalah kesehatan. Menyanyi di dapur dapat mengakibatkan keluarnya air liur kemudian terpecik ke makanan. Dengan demikian perilaku menyanyi pada saat memasak dapat mendatangkan penyakit. Namun, ungkapan atau larangan yang bernilai bagi kesehatan ini tidak dilakukan secara langsung, melainkan diungkapkan dalam bentuk pamali.

j. Pamali moppang ananae nasaba mate matu emmana

Terjemahan : tidak boleh tengkurap karena sebab mama nya meninggal tidak boleh anak berbaring tengkurap sebab ibunya akan cepat meninggal. Jika dimaknai dengan lanjut, kematian adalah kehendak tuhan. Tidur tengkurap merupakan cara tidur yang tidak biasa. Cara tidur seperti ini dapat mengakibatkan gangguan terhadap kesehatan. Misalnya sakit di dada atau sakit perut, membuat perut juga terasa kram. Pamali ini berfungsi mendidik anak untuk menjadi orang yang memegang teguh etika, jikalau ada orang bertamu kerumah, posisi sedang tengkurap maka tidaklah sopan, dan menjaga budaya. Anak merupakan generasi yang harus dibina agar tumbuh sehingga ketika besar ia tidak memalukan keluarga.

k. Pamali tudanggi kadera eh nasaba engka tamu tama

Terjemahan : tidak boleh duduk di kursi nanti ada tamu , orang tua mengajarkan anaknya saling menghormati dan saling menghargai kepada orang yang bertamu ataupun orang yang lebih tua, dengan larangan ini, maksud kursi ini agar pada saat orang bertamu dan berkumpul bersama keluarga tidak ada yang merasa tinggi dengan duduk diatas atau tidak ada yang merasa direndahkan Karena duduk di bawah, juga ketika kita berbincang-bincang dengan tamu ataupun keluarga merasa bagus pembicarannya ,ketika ada yang duduk dikursi pembicaraan kita melihat ke atas.

l. Pamali cakarudu de lesampo lima timu eh, maloang i

Terjemahan : tidak boleh menguap tidak menutupi tangan. Artinya anak harus memiliki sopan santun apalagi ketika kita berhadapan dengan orang lain

ataupun orang yang lebih tua ketika menguap maka harus di tutupi, inilah cara orang tua menggunakan pamali dalam pembentukan karakter anaknya sejak usia dini sehingga suatu saat nanti anak akan mengerti bahwa kata pamali ini bukan hanya kata kata saja melainkan makna dan nilai-nilai yang tersampaikan.

m. Pamali kalloloe manrewi passampo nasaba ipancingiwi pasampo siri

Terjemahan : pamali makan menggunakan penutup, sebab akan dapat membahayakan nyawa mereka. Orang yang menggunakan penutup sebagai alat makan mencerminkan sifat malas untuk mengambil piring dan tentu saja tidak enak dipandang mata. Konsep “ pasampo siri” dalam budaya bugis dimaknai sebagai orang yang menutup atau menanggung aib orang lain. Dalam artian ketika terjadi musibah hamil di luar nikah yang dialami oleh seorang gadis. Untuk menutup aib keluarga sang gadis, maka dicarikanlah laki-laki yang bersedia untuk dinikahkan dengan gadis tersebut meskipun bukan dia yang mengahamili sang gadis. Laki-laki tersebut dianggap passampo siri karena menutup aib keluarga perempuan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Eksistensi budaya *pamali* sebagai upaya pembentukan karakter anak di Kelurahan Wette Kabupaten Sidrap masih ada yang menerapkan, dari jumlah 22 informan menunjukkan dimana 20 masih mempercayai *pamali* dan 1 tidak mempercayai *pamali* tersebut.
2. Di Kelurahan Wette'e Kabupaten Sidrap masih menggunakan budaya *pamali* dalam pembentukan karakter anak. Keberadaan *pamali* adalah cara orang tua mendidik anaknya dengan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam *pamali* agar anak mereka mempunyai etika, sopan santun, kedisiplinan, saling menghormati dan telah menjadi kebiasaan di masyarakat Kelurahan Wette'e.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti memberikan saran kepada :

1. Masyarakat di Kelurahan Wette'e diharapkan menjadi pedoman orang tua agar mendidik anak dengan pendidikan formal pemahaman agama yang baik.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengkaji penelitian fokus yang berbeda, serta inovasi yang lebih baik lagi kepada masyarakat di Kelurahan Wette'e Kabupaten Sidrap.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

- Arikunto, S. (2002). *Prosr Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Darmaputra, J. (2014). *Suku Bugis Pewaris Keberanian Leluhur*. Makassar.
- Departemen Agama RI. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta. 2008
- Istiana, I. N. (2014). Pemmali sebagai Kearifan Lokal dalam Mendidik Anak pada Keluarga Bugis di Kelurahan Kalukuang Kecamatan Tallo Kota Makassar. *Skripsi Sarjana: Ilmu Politik*.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Puskur*.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kristiawan, N. (2017). Pola Adaptasi Ekologi Budaya Tiga Komunikasi di Jambi. *Bhumi*.
- Margono. (2004). *Metodolgi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mattulada. *Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan*. Sulawesi Selatan.
- Maulana, H. (2020). Eksistensi Budaya Pamali Sebagai Upaya Bimbingan Keluarga Sakinah di Masyarakat Kampung Naga Tasikmalaya. *Skripsi Sarjana: Bimbingan Konseling Islam*.
- Mutmainnah. (2020). Pammali pada Budaya Bugis Baring dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Skripsi Sarjana: Pendidikan Agama Islam Malang*.
- Novianti, A. Y. (2021). Eksistensi Pemmali dalam Mendidik Anak pada Keluarga Bugis di Desa Polewali Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone. *Skripsi Sarjana: Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*.
- Nur, G. N. (2021). Ekologi Budaya sebagai Wawasan Pokok dalam Pengembangan Masyarakat untuk Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Tambora*.
- Nurdiansah, N. (2017). Budaya Pamali sebagai Landasan Pembelajaran Lingkungan di Sekolah Dasar. *PEDAGOGI: Jurnal Penelitian Pendidikan*.
- Rahmi, A. (2011). *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Yogyakarta.
- Ramli. (2018). Bentuk, Makna dan Fungsi Pamal pada Perilaku Masyarakat Pesisir Kabupaten Maros. *Thesis: Linguistik*.

- Sallim, S. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media.
- Samia. (2017). Efektifitas Program Bimbingan Media dalam Penanganan Penceraian. *Skripsi Sarjana: STAIN Parepare*.
- Sandu Siyoto, A. S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sartini. (2018). Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafat. *Jurnal Fikri*.
- Sukmadinata, N. S. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Widiastuti, H. (2015). Pamali dalam Kehidupan Masyarakat Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan. *Lokabasa*.
- Yuliananingsih. (2015). Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan*.
- Zubair, Kamal Muhammad, *er.al.*, Pedoman Penulis Karya Tulis Ilmiah. Parepare. IAIN Parepare Press, 2020.



LAMPIRAN

PAREPARE



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421)21307**

**VALIDASI INSTRUMENT PENELITIAN
PENULISAN SKRIPSI**

NAMA MAHASISWA : ASNI
NIM : 18.1700.028
FAKULTAS : TARBIYAH
PRODI : TADRIS IPS
JUDUL : EKSISTENSI BUDAYA *PAMALI* SEBAGAI
UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI
KELURAHAN WETTE'E KABUPATEN SIDRAP

PEDOMAN WAWANCARA

A. MASYARAKAT

1. Bagaimana menurut anda tentang jenis *pamali* yang anda ketahui?
2. Siapa sajakah yang mengajarkan *pamali* tersebut?
3. Nilai-nilai apa sajakah yang diperoleh dari budaya *pamalli*?
4. Bagaimana peran *pamali* dalam pembentukan karakter anak?
5. Bagaimana orangtua menggunakan *pamali* tersebut dalam pembentukan karakter anak?

B. REMAJA

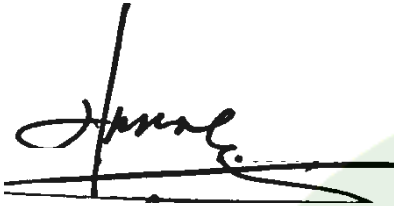
1. Apakah kamu sering mendengar *pamali*?
2. Siapa yang mengajarkan *pamali*?

Parepare, September 2022

Mengetahui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Si
NIP: 19581231 1986032118



Dr. Muh. Akib D, S/ag, M.A
NIP: 19651231 1992031056





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBİYAH

Alamat : Jl. Andal Bakri No. 08 Sorong, Parepare 91132, M 04211 21397 Fax 24604
Parepare 91131, website : www.iainparepare.ac.id email : mail@iainparepare.ac.id

Nomor : B.4132/In 39.5.1/PP.00 9/10/2022
Lampiran : 1 Bundel Proposal Penelitian
Hal : Pemohonan Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. Bupati Sidrap
C.q. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di,-
Kab. Sidrap

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : Asni
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 27 Januari 1999
NIM : 18.1700.028
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Tadris IPS
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : Wanio Timoreng, Kec. Watang Sidenreng, Kab. Sidrap

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kab. Sidrap dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Eksistensi Budaya *Pamali* Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak Di Kelurahan Wette'e Kab. Sidrap". Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Oktober sampai bulan November Tahun 2022.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Parepare, 04 Oktober 2022



Tembusan :

- 1 Rektor IAIN Parepare
- 2 Dekan Fakultas Tarbiyah



PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
JL. HARAPAN BARU KOMPLEKS SKPD BLOK A NO 5 KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
PROVINSI SULAWESI SELATAN
Telepon (0421) - 3590005 Email : ptsp_sdr@pa.vahon.co.id Kode Pos : 91611

IZIN PENELITIAN

Nomor : 355/IP/DPMTSP/10/2022

- DASAR
- 1 Peraturan Bupati Sidenreng Rappang No. 1 Tahun 2017 Tentang Pen dele gasian Kewenangan di Bidang Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sidenreng Rappang
 - 2 Surat Permohonan - ASNI Tanggal 17-10-2022
 - 3 Berita Acara Telaah Administrasi / Telaah Lapangan dari Tim Teknis
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
Nomor B.4132/In.39.S.1/PP.00.9/10/2022 Tanggal 04-10-2022

MENGIZINKAN

KEPADA

NAMA : ASNI

ALAMAT : DUSUN LABEMPA, DESA WANIO TIMORENG

UNTUK : melaksanakan Penelitian dalam Kabupaten Sidenreng Rappang dengan keterangan sebagai berikut :

NAMA LEMBAGA / : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
UNIVERSITAS

JUDUL PENELITIAN : EKSISTENSI BUDAYA PAMALI SEBAGAI UPAYA
PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI KELURAHAN WETTE'E
KABUPATEN SIDRAP

LOKASI PENELITIAN : KELURAHAN WETTE'E

JENIS PENELITIAN : KUALITATIF

LAMA PENELITIAN : 17 Oktober 2022 s.d 21 November 2022

Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung

Dikeluarkan di : Pangkajene Sidenreng
Pada Tanggal : 17-10-2022



PAREPARE

Biaya : Rp. 0,00

Tembusan

1. LURAH WETTE'E
2. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
3. PERTINGGAL



PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
KECAMATAN PANCA LAUTANG
KELURAHAN WETTE'E
Jln. Danau Tempe, No Telp. (0421) Kodepos 91672

SURAT KETERANGAN SELESAI MENELITI
Nomor : 517/01/S. Ket-KW/I/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Lurah Wette'e, Kecamatan Panca Lautang, Kabupaten Sidrap menerangkan dengan sesungguhnya bahwa

Nama : Asni
NIM : 18.1700.028
Jurusan : Tadris IPS
Fakultas : Tarbiyah
Universitas : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
Alamat : Wanio Timoreng

Telah selesai melakukan penelitian di Kelurahan Wette'e dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "Eksistensi Budaya *Pamali* Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak Di Kelurahan Wette'e Kabupaten SIDRAP."

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sekretaris Lurah
MELAWATI, SE
1970505 200701 2 040

DOKUMENTASI WAWANCARA PENELITIAN



Wawancara Tokoh masyarakat di Kelurahan Wette'e yakni H.Madoana



Wawancara Sekretaris di Kelurahan Wette'e yakni ibu Megawati



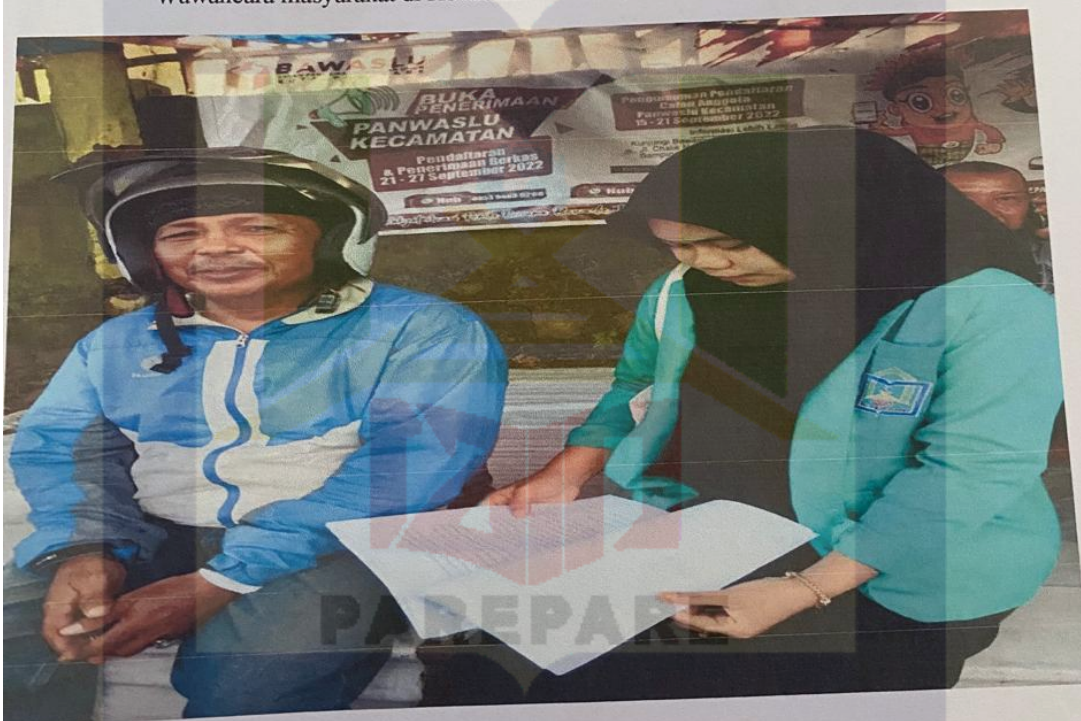
Wawancara masyarakat di Kelurahan Wette'e yakni Hj.Napisah



Wawancara masyarakat di Kelurahan Wette'e yakni La benga



Wawancara masyarakat di Kelurahan Wette'e yakni Masdah



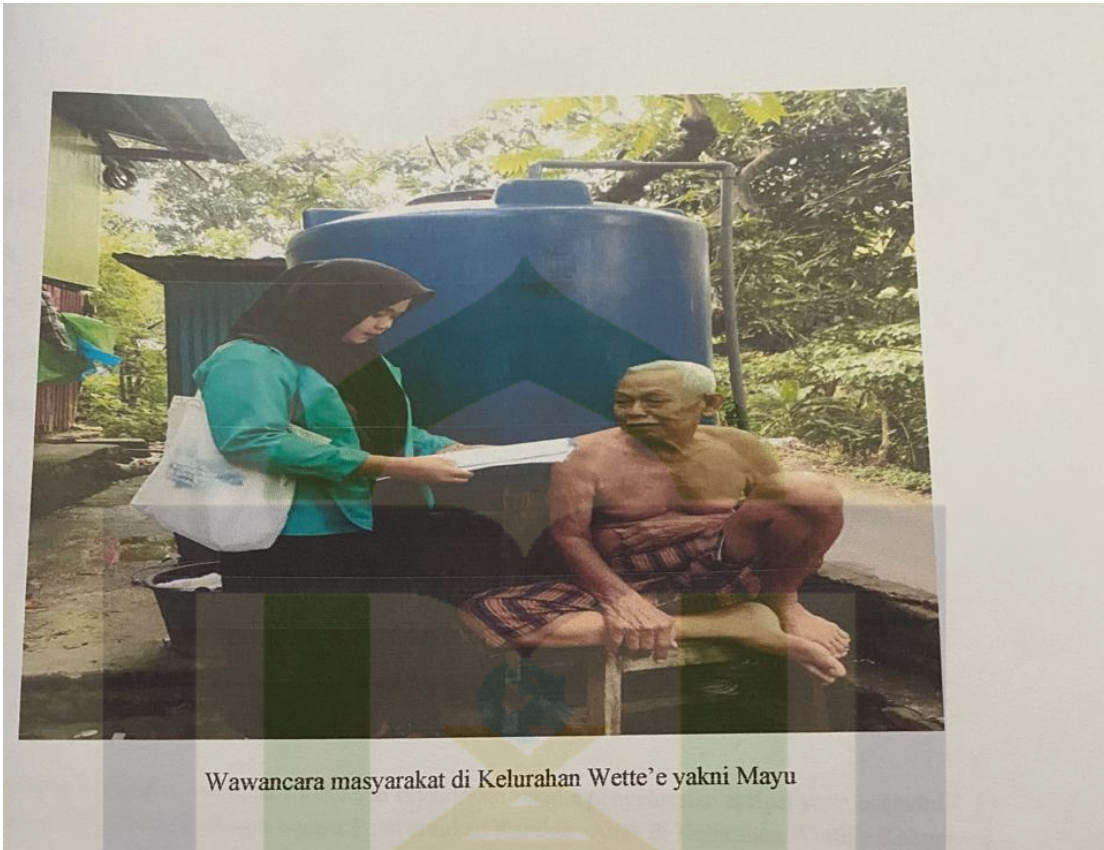
Wawancara masyarakat di Kelurahan Wette'e yakni Tamrin



Wawancara masyarakat di Kelurahan Wette'e yakni Kasma



Wawancara masyarakat di Kelurahan Wette'e yakni Senni



Wawancara masyarakat di Kelurahan Wette'e yakni Mayu



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

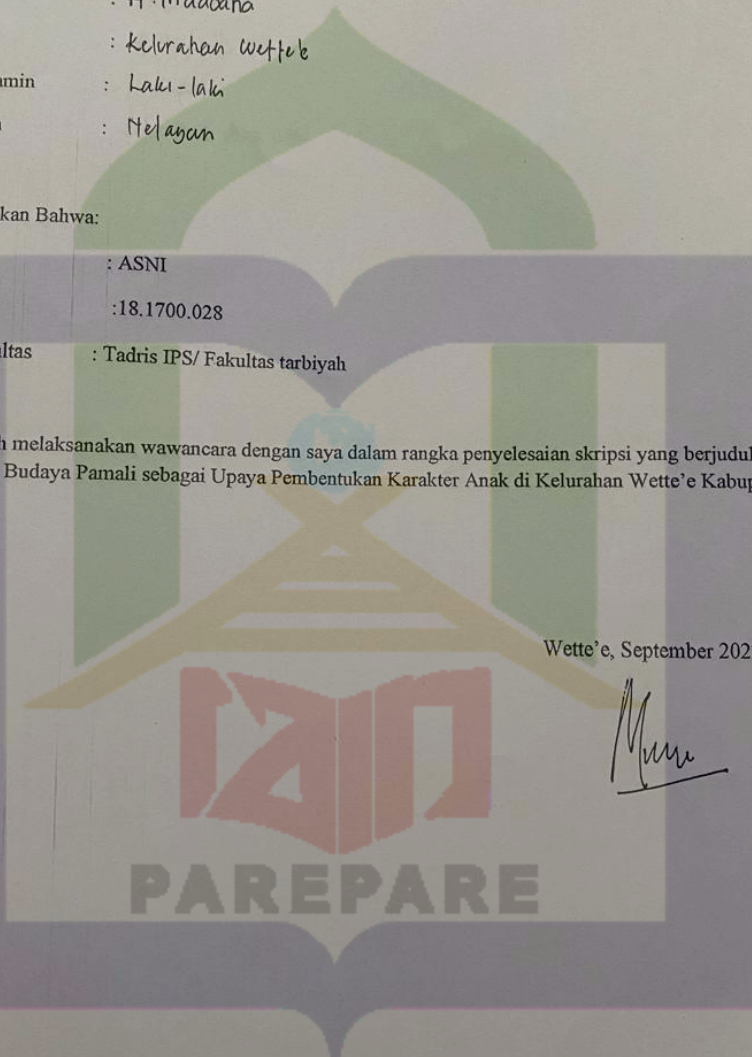
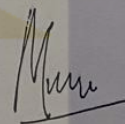
Nama : H. Madoana
Alamat : Kelurahan Wette'e
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Melagan

Menerangkan Bahwa:

Nama : ASNI
NIM : 18.1700.028
Prodi/Fakultas : Tadris IPS/ Fakultas tarbiyah

Benar telah melaksanakan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Eksistensi Budaya Pamali sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak di Kelurahan Wette'e Kabupaten Sidrap"

Wette'e, September 2022



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Megawati
Alamat : Ampenik
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Sekretaris Desa Irtuh

Menerangkan Bahwa:

Nama : ASNI
NIM : 18.1700.028
Prodi/Fakultas : Tadris IPS/ Fakultas tarbiyah

Benar telah melaksanakan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Eksistensi Budaya Pamali sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak di Kelurahan Wette'e Kabupaten Sidrap"

Wette'e, September 2022

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

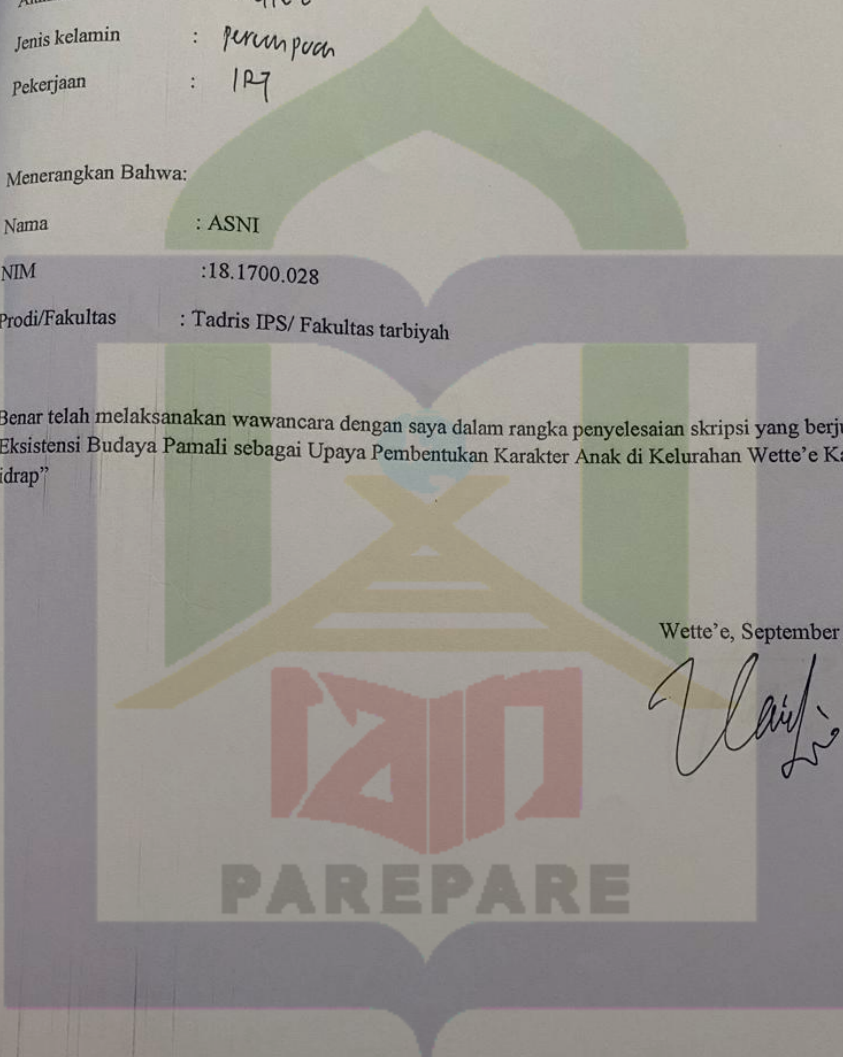
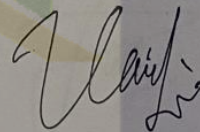
Nama : Hb. unhi
Alamat : Wette'e
Jenis kelamin : perempuan
Pekerjaan : IPG

Menerangkan Bahwa:

Nama : ASNI
NIM : 18.1700.028
Prodi/Fakultas : Tadris IPS/ Fakultas tarbiyah

Benar telah melaksanakan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Eksistensi Budaya Pamali sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak di Kelurahan Wette'e Kabupaten Sidrap"

Wette'e, September 2022



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

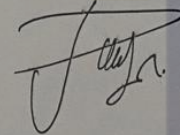
Nama : pusa
Alamat : Wette'e
Jenis kelamin : perempuan
Pekerjaan : IPG

Menerangkan Bahwa:

Nama : ASNI
NIM : 18.1700.028
Prodi/Fakultas : Tadris IPS/ Fakultas tarbiyah

Benar telah melaksanakan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Eksistensi Budaya Pamali sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak di Kelurahan Wette'e Kabupaten Sidrap"

Wette'e, September 2022



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ashar
Alamat : Wette'e
Jenis kelamin : laki-laki
Pekerjaan :

Menerangkan Bahwa:

Nama : ASNI
NIM : 18.1700.028
Prodi/Fakultas : Tadris IPS/ Fakultas tarbiyah

Benar telah melaksanakan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Eksistensi Budaya Pamali sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak di Kelurahan Wette'e Kabupaten Sidrap"

Wette'e, September 2022

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

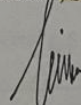
Nama : ia
Alamat : Wette'e
Jenis kelamin : perempuan
Pekerjaan : IRT

Menerangkan Bahwa:

Nama : ASNI
NIM : 18.1700.028
Prodi/Fakultas : Tadris IPS/ Fakultas tarbiyah

Benar telah melaksanakan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Eksistensi Budaya Pamali sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak di Kelurahan Wette'e Kabupaten Sidrap"

Wette'e, September 2022



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

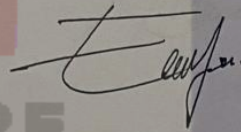
Nama : Era
Alamat : Wette'e
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : RT

Menerangkan Bahwa:

Nama : ASNI
NIM : 18.1700.028
Prodi/Fakultas : Tadris IPS/ Fakultas tarbiyah

Benar telah melaksanakan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Eksistensi Budaya Pamali sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak di Kelurahan Wette'e Kabupaten Sidrap"

Wette'e, September 2022



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

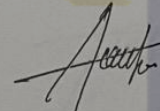
Nama : Ana
Alamat : Wetete
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : IRT

Menerangkan Bahwa:

Nama : ASNI
NIM : 18.1700.028
Prodi/Fakultas : Tadris IPS/ Fakultas tarbiyah

Benar telah melaksanakan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Eksistensi Budaya Pamali sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak di Kelurahan Wetete Kabupaten Sidrap"

Wetete, September 2022



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

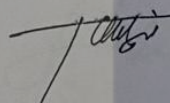
Nama : TANSI
Alamat : Wette'e
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Pelagan

Menerangkan Bahwa:

Nama : ASNI
NIM : 18.1700.028
Prodi/Fakultas : Tadris IPS/ Fakultas tarbiyah

Benar telah melaksanakan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Eksistensi Budaya Pamali sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak di Kelurahan Wette'e Kabupaten Sidrap"

Wette'e, September 2022



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

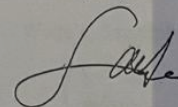
Nama : Sida
Alamat : Wette'e
Jenis kelamin : perempuan
Pekerjaan : IRT

Menerangkan Bahwa:

Nama : ASNI
NIM : 18.1700.028
Prodi/Fakultas : Tadris IPS/ Fakultas tarbiyah

Benar telah melaksanakan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Eksistensi Budaya Pamali sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak di Kelurahan Wette'e Kabupaten Sidrap"

Wette'e, September 2022



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Hb. Sageno
Alamat : Wette'e
Jenis kelamin : perempuan
Pekerjaan : RT

Menerangkan Bahwa:

Nama : ASNI
NIM : 18.1700.028
Prodi/Fakultas : Tadris IPS/ Fakultas tarbiyah

Benar telah melaksanakan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Eksistensi Budaya Pamali sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak di Kelurahan Wette'e Kabupaten Sidrap"

Wette'e, September 2022



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

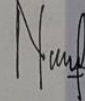
Nama : Hs. Mapiyah
Alamat : Wette'e
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : RT

Menerangkan Bahwa:

Nama : ASNI
NIM : 18.1700.028
Prodi/Fakultas : Tadris IPS/ Fakultas tarbiyah

Benar telah melaksanakan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Eksistensi Budaya Pamali sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak di Kelurahan Wette'e Kabupaten Sidrap"

Wette'e, September 2022



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

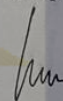
Nama : La penga
Alamat : wette'e
Jenis kelamin : laki laki
Pekerjaan : Nelayan

Menerangkan Bahwa:

Nama : ASNI
NIM : 18.1700.028
Prodi/Fakultas : Tadris IPS/ Fakultas tarbiyah

Benar telah melaksanakan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Eksistensi Budaya Pamali sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak di Kelurahan Wette'e Kabupaten Sidrap"

Wette'e, September 2022



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini


Nama : Masdah
Alamat : Wette'e
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : IRT

Menerangkan Bahwa:

Nama : ASNI
NIM : 18.1700.028
Prodi/Fakultas : Tadris IPS/ Fakultas tarbiyah

Benar telah melaksanakan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Eksistensi Budaya Pamali sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak di Kelurahan Wette'e Kabupaten Sidrap"

Wette'e, September 2022



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Tamwin
Alamat : Wette'e
Jenis kelamin : laki laki
Pekerjaan : petani

Menerangkan Bahwa:

Nama : ASNI
NIM : 18.1700.028
Prodi/Fakultas : Tadris IPS/ Fakultas tarbiyah

Benar telah melaksanakan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Eksistensi Budaya Pamali sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak di Kelurahan Wette'e Kabupaten Sidrap"

Wette'e, September 2022



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Jufri
Alamat : Wette'e
Jenis kelamin : laki laki
Pekerjaan : Nelayan

Menerangkan Bahwa:

Nama : ASNI
NIM : 18.1700.028
Prodi/Fakultas : Tadris IPS/ Fakultas tarbiyah

Benar telah melaksanakan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Eksistensi Budaya Pamali sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak di Kelurahan Wette'e Kabupaten Sidrap"

Wette'e, September 2022



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

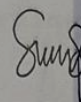
Nama : *Dr. Hary*
Alamat : *Wette'e*
Jenis kelamin : *Laki-laki*
Pekerjaan : *Nelayan*

Menerangkan Bahwa:

Nama : ASNI
NIM : 18.1700.028
Prodi/Fakultas : Tadris IPS/ Fakultas tarbiyah

Benar telah melaksanakan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Eksistensi Budaya Pamali sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak di Kelurahan Wette'e Kabupaten Sidrap"

Wette'e, September 2022



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Kasim
Alamat : Wette'e
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : RT

Menerangkan Bahwa:

Nama : ASNI
NIM : 18.1700.028
Prodi/Fakultas : Tadris IPS/ Fakultas tarbiyah

Benar telah melaksanakan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Eksistensi Budaya Pamali sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak di Kelurahan Wette'e Kabupaten Sidrap"

Wette'e, September 2022

Asni

PAREPARE

BIODATA PENULIS



Asni, lahir di Parepare, 27 Januari 2000. Lahir dari pasangan suami istri Ammasse dan Asia. Penulis bertempat tinggal di Labempa, kec. Pancalautang kab. Sidenreng Rappang. Jenjang pendidikan penulis dimulai dari pendidikan formal di SDN 3 Wanio pada tahun 2007 dan selesai pada tahun 2012, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di SMPN 2 Pancalautang dan selesai pada tahun 2015, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas di SMAN 8 Sidrap dan tamat pada tahun 2018. Penulis melanjutkan pendidikan S1 di Institut Agama Islam Negeri IAIN Parepare dengan mengambil prodi Tadris IPS pada Fakultas Tarbiyah. Penulis pernah melaksanakan Pengabdian Masyarakat di desa Belawae kec. Pituriase kab. Sidenreng Rappang dan melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan di SDN 4 Wanio. Penulis mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir yaitu eksistensi budaya Pamali sebagai upaya pembentukan karakter anak di kelurahan Watte'e kab. Sidrap.

